



INDONESIA'S
FOLU NET SINK
2030

PESONA SATWA

Arboretum Manggala Wanabakti



ARBORETUM
KEMENTERIAN KEHUTANAN



KEANEKARAGAMAN SATWA | EDUKASI & KONSERVASI | MANFAAT ARBORETUM

Kementerian Kehutanan RI
Tahun 2026

PESONA SATWA

Arboretum Manggala Wanabakti



Kementerian Kehutanan RI
Tahun 2026

PESONA SATWA ARBORETUM MANGGALA WANABAKTI

Diterbitkan oleh:

Kementerian Kehutanan ©2026

Disusun oleh:

Pusat Data dan Informasi bekerjasama dengan FOLU Net Sink 2030

Isi dan materi dalam buku ini boleh disalin dan disebarluaskan dengan cara yang tidak mengubah makna yang dimaksudkan dari isi tersebut. Izin untuk mengutip materi dari buku ini diberikan dengan menyebutkan sumbernya secara lengkap

ISBN:

Pengarah

Dr. Ir. Mahfudz, MP.

Penyunting

Dr. Ishak Yassir, S. Hut., M.Si.

Penyunting Pelaksana

Nuke Mutikania Mulyana (Kepala Bidang Data Dan Informasi)

Ruhyat Hardansyah (Kepala Bidang Pengelolaan Teknologi Informasi dan Komunikasi)

Hari Susana Arini (Kepala Sub Bagian Tata Usaha)

Cahyono (Kepala Bagian Rumah Tangga Kementerian)

Dedy Lukmansjah (Bidang Data dan Informasi)

Penulis

Bagus Martiandi, Agung Wicaksana dan Phury Agathis (Pusat Data dan Informasi)

Mukhlisi dan Tri Atmoko (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Hermi Januari dan Hartono (Biro Umum)

Kontributor Foto

Simon Onggo Eko Hastomo

Mukhlisi

Tri Atmoko

ArborealID



Kata Sambutan

Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1983 bersamaan dengan peresmian kompleks Gedung Manggala Wanabakti oleh Presiden Soeharto. Di masa itu, Arboretum dirancang untuk menjadi “etalase” hutan Indonesia yang dapat diperlihatkan kepada tamu-tamu negara dan delegasi internasional yang berkunjung ke kantor pusat kehutanan di Manggala Wanabakti.

Sejalan dengan perjalanan waktu, Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc Manggala Wanabakti saat ini telah berkembang tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi, laboratorium alam, serta habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna.

Saya menyambut baik penerbitan Buku ini yang memuat dan menyajikan tidak hanya sebatas informasi singkat mengenai berbagai jenis satwa yang dijumpai di Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc Manggala Wanabakti saja, namun juga memberikan informasi meliputi deskripsi morfologi, persebaran, habitat, peran ekologis, status konservasi, hingga informasi suara. Apresiasi juga kami ucapkan kepada Tim Penulis yang dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Saya berharap Buku ini tidak hanya sebatas menjadi media informasi terkait keanekaragaman satwa di Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc Manggala Wanabakti saja, namun lebih dari itu dapat memberikan manfaat dan menginspirasi tumbuhnya kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan ruang hijau perkotaan yang berkelanjutan.

Jakarta, Agustus 2026

Dr. Ir. Mahfudz, MP.

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Pesona Satwa Arboretum Manggala Wanabakti” ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan bagian dari upaya mendokumentasikan sekaligus memperkenalkan kekayaan satwa yang terdapat di Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc., Manggala Wanabakti. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi media informasi yang memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya arboretum sebagai habitat berbagai jenis satwa liar serta penyangga keseimbangan ekosistem di tengah pesatnya pembangunan kota.

Arboretum Manggala Wanabakti tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi, laboratorium alam, serta habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna.

Kawasan ini menjadi habitat maupun tempat singgah setidaknya bagi 24 jenis burung, 5 jenis kupu-kupu, 2 jenis capung, dan 1 jenis mamalia. Keberadaan satwa tersebut mencerminkan tingginya nilai ekologis arboretum sebagai ekosistem hijau yang tetap mampu mendukung kelangsungan keanekaragaman hayati di kawasan perkotaan.



Buku ini menyajikan informasi singkat mengenai berbagai jenis satwa yang dijumpai di Arboretum Manggala Wanabakti, meliputi deskripsi morfologi, persebaran, habitat, peran ekologis, status konservasi, hingga informasi suara. Materi disusun berdasarkan hasil observasi lapangan yang dipadukan dengan berbagai sumber pustaka ilmiah yang kredibel.

Untuk memperkaya pengalaman pembaca, buku ini dilengkapi **QR code** yang terhubung dengan **Arborea ID**, sebuah platform media digital interaktif.

Melalui platform tersebut, pembaca dapat mengakses informasi lebih lengkap mengenai satwa yang disajikan dalam bentuk animasi serta konten edukatif yang menarik. Kehadiran **Arborea ID** diharapkan dapat melengkapi buku ini sebagai sumber informasi dan referensi bagi pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum untuk mengenal dan mengapresiasi keanekaragaman hayati Indonesia.

Buku ini disusun dan hingga dapat diselesaikan dengan dukungan kerja sama banyak pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan apresiasi dan ucapan terima kasih atas dukungan dan kontribusi aktif dari seluruh unit eselon I lingkup Kementerian Kehutanan, dan rekan-rekan dari BRIN.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperkaya wawasan mengenai keanekaragaman satwa di Arboretum Manggala Wanabakti, serta menginspirasi tumbuhnya kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan ruang hijau yang berkelanjutan.

Jakarta, Agustus 2026

ArborealID



Daftar Isi

Penulis	ii
Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Pendahuluan	vii

AVES

VES	1
Julang Papua	2
Cucak Kutilang	4
Merbah Cerukcuk	6
Punai Gading	8
Betet Biasa	10
Tekukur Biasa	12
Sikatan Bubik	14
Cekakak Sungai	16
Cabai Jawa	18
Burung Madu Kelapa	20
Burung Madu Sriganti	22
Kepudang Kuduk Hitam	24
Jalak Kerbau	26
kacamata Laut	28
Cinenen Kelabu	30

Burung Gereja Erasi	32
Walet Linci	34
Layang-layang Batu	36
Kapinis Rumah	38
Kekep Babi	40
Bondol Peking	42
Wiwik Kelabu	44
Glatik Batu Kelabu	46
Julang Sulawesi	48

SERANGGA

ERANGGA	51
Kupu-kupu Brown Pansy	52
Kupu-kupu Pastur	54
Kupu-kupu Common Baron	56
Kupu-kupu Striped Blue Crow	58
Kupu-kupu Psyche	60
Capung Jala Lekuk	62
Capung Sambar Hijau	64

MAMALIA

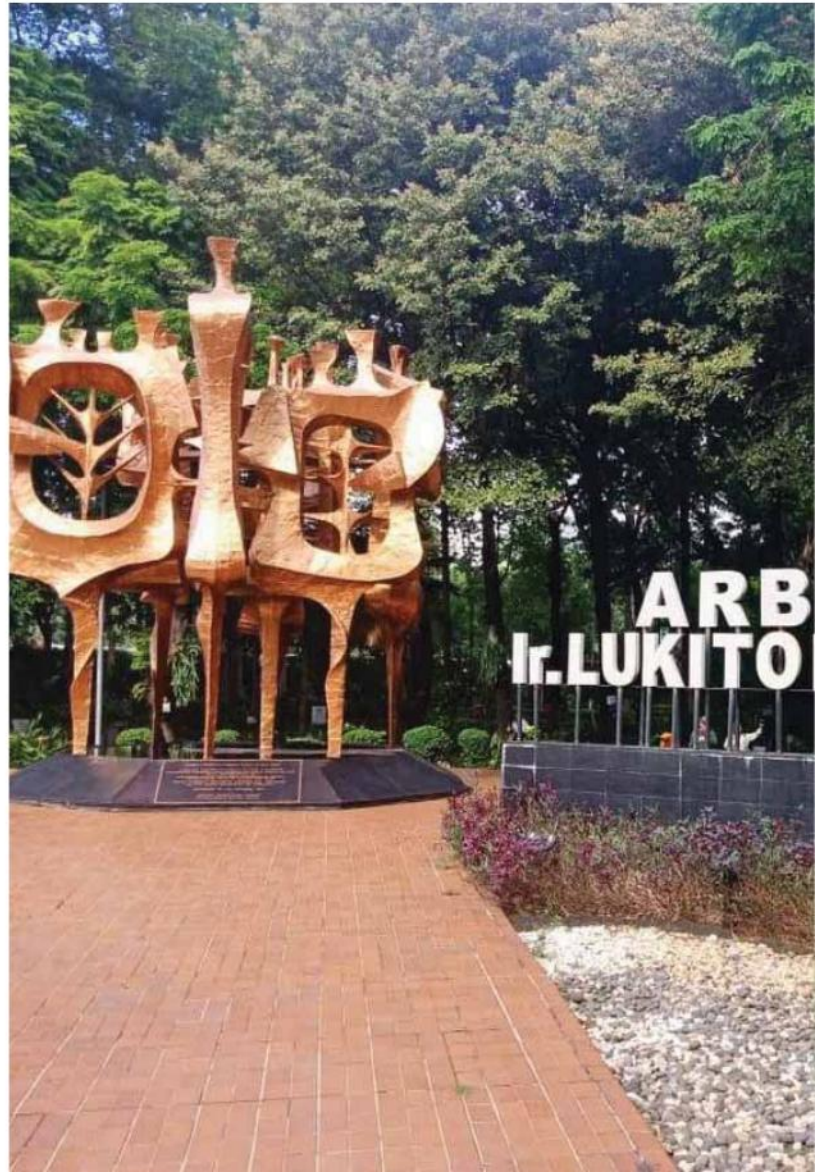
AMALIA	67
Bajing Kelapa	68

Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc merupakan oase hijau yang terletak tepat di jantung ibu kota, tepatnya di Kawasan Gedung Manggala Wanabakti, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Sejarah pembangunan Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc. tidak dapat dipisahkan dari sejarah pembangunan kompleks Gedung Manggala Wanabakti.

● Gagasan Awal dan Konteks Kongres Kehutanan Sedunia

Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1983 bersamaan dengan peresmian kompleks Gedung Manggala Wanabakti oleh Presiden Soeharto. Pada masa itu, Arboretum dirancang untuk menjadi "etalase" hutan Indonesia yang dapat ditunjukan kepada tamu-tamu negara dan delegasi internasional yang berkunjung ke kantor pusat kehutanan di Manggala Wanabakti.

Inisiatif Pembangunan Arboretum ini, bermula dari gagasan untuk menciptakan pusat kehutanan nasional yang representatif di ibu kota. Momentum besarnya terjadi menjelang pelaksanaan Kongres Kehutanan Sedunia ke-VIII (8th World Forestry Congress) dengan tema *FORESTS FOR PEOPLE* yang diselenggarakan pada bulan Oktober 1978.



Saat itu, para delegasi melakukan penanaman secara simbolis berbagai jenis pohon tropis Indonesia baik dari Pulau Kalimantan, Sumatera, Sulawesi hingga Papua termasuk beberapa jenis eksotik.

Sejak dibangun pada 1983, arboretum ini telah mengalami beberapa tahap pengayaan jenis pohon. Awalnya hanya berupa lahan hijau terbuka, namun seiring berjalannya waktu selama lebih dari 40 tahun, tajuk pohon-pohon di dalamnya telah menutup dan membentuk ekosistem hutan kota yang stabil (hutan sekunder buatan).

Hingga saat ini, sejarah panjang arboretum ini menjadikannya salah satu arboretum perkotaan tertua dan paling beragam di Jakarta, sekaligus menjadi saksi bisu perkembangan kebijakan kehutanan di Indonesia dari masa ke masa.

● Latar Belakang Pendirian

Arboretum ini diresmikan pada tahun 1983, bertepatan dengan pembangunan kompleks Gedung Manggala Wanabakti sebagai pusat kegiatan kehutanan nasional. Pemberian nama arboretum diambil dari nama Ir. Lukito Daryadi, M.Sc. sebagai bentuk apresiasi dan dedikasi terhadap sosok rimbawan senior yang sangat berjasa dalam pengembangan dunia kehutanan Indonesia.

Beliau dikenal sebagai salah satu konseptor penting dalam tata kelola kehutanan dan organisasi internasional di bidang kehutanan. Pembangunan arboretum di tengah pusat kota dan pemerintahan ini dimaksudkan untuk menghadirkan representasi miniatur hutan tropis Indonesia sebagai penyeimbang ekosistem perkotaan yang padat.

● Peran Strategis Arboretum

Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc dalam pengelolaannya memiliki beberapa peran strategis. Beberapa peran strategis tersebut, di antaranya:

- ② Konservasi Ex-situ: Sebagai tempat pelestarian jenis-jenis pohon hutan di luar habitat aslinya.
- ② Sarana Edukasi: Menjadi laboratorium alam bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk mengenal keanekaragaman hayati.
- ② Paru-paru Kota: Berperan sebagai produsen oksigen dan penyerap polutan di area Slipi dan Senayan yang padat lalu lintas.
- ② Identitas Institusi: Menegaskan citra Kementerian Kehutanan sebagai garda terdepan pelestarian alam.

Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc khususnya yang berada pada taman hutan persahabatan Manggala Wanabakti memiliki luas kurang lebih 1,5 hektar (Gambar 1). Meski luasnya terbatas untuk ukuran hutan, namun di dalamnya memiliki keragaman jenis pohon yang cukup tinggi dimana tercatat setidaknya ada 118 jenis pohon dari 42 Famili.



Gambar 1. Denah Blok Arboretum Manggala Wanabakti

Berdasarkan hasil pengamatan di tahun 2026, ternyata di lokasi Arboretum ini juga telah menjadi habitat alami dan habitat singgah dari beberapa jenis burung dan serangga serta mamalia. Setidaknya tercatat ada 24 jenis burung dari 19 Famili berhasil didokumentasikan di sekitar taman hutan persahabatan Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc Manggala Wanabakti.

Sedangkan dari kelompok serangga, setidaknya terdapat ada 5 jenis kupu-kupu dari 3 famili, dan 2 jenis capung serta dari kelompok mamalia terdapat hanya 1 jenis dari 1 famili.

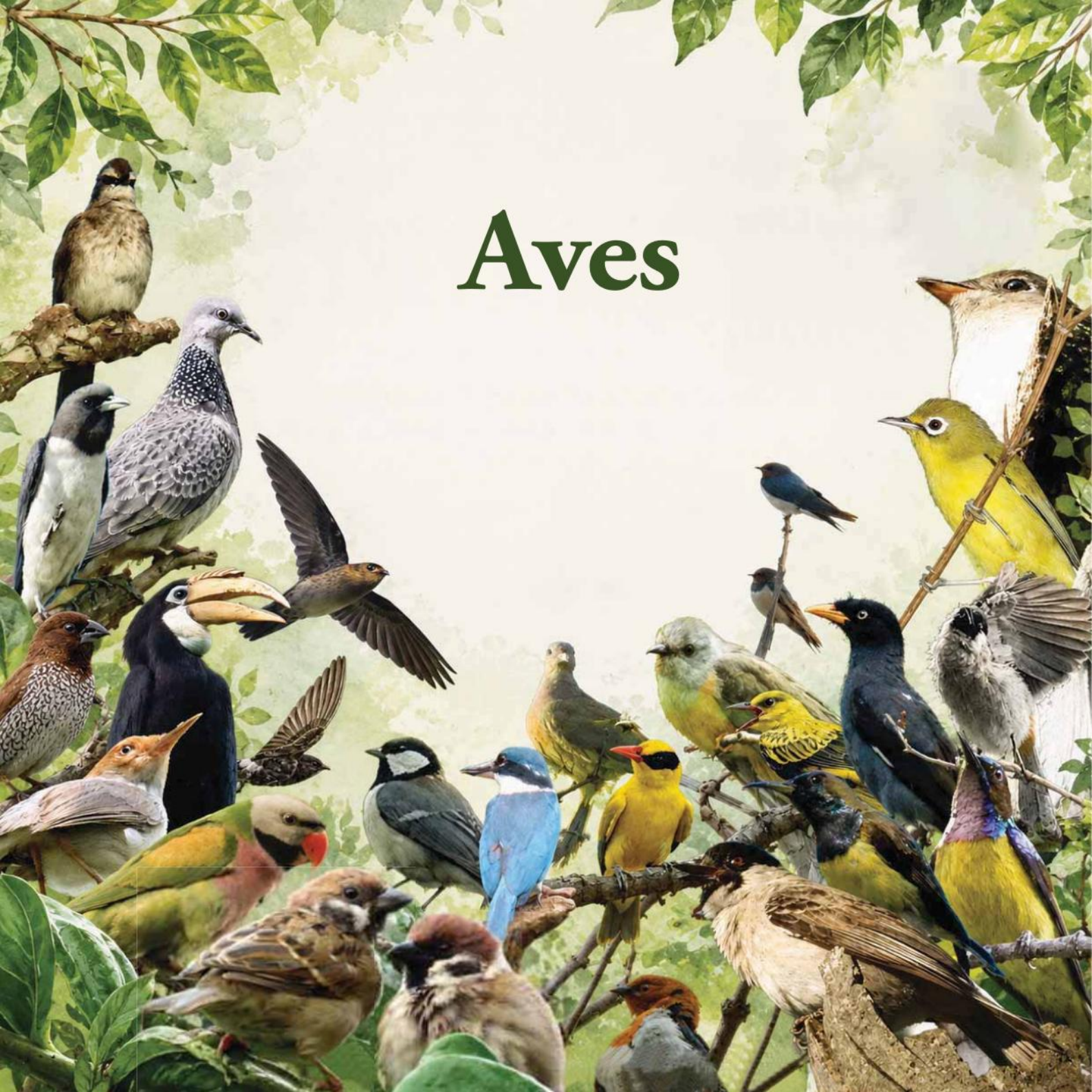
Buku Seri II khusus memberikan informasi pesona satwa khususnya dari kelompok burung, serangga dan mamalia berupa diskripsi dan foto dari masing-masing jenis di kawasan Arboretum Ir. Lukito Daryadi, M.Sc di taman hutan persahabatan Manggala Wanabakti yang terhubung dalam platform **arborea.ID**.

Buku Seri II diharapkan dapat menjadi informasi penting baik sebagai bahan edukasi dan penelitian maupun informasi yang dapat memperkaya dalam memahami peran penting ekosistem hutan kota baik sebagai habitat alami maupun habitat singgah dari beberapa satwa seperti kelompok burung, serangga maupun mamalia.

Identifikasi dan deskripsi dari masing-masing jenis yang dijumpai baik dari kelompok burung, serangga serta mamalia selain berdasarkan pengalaman tim penulis juga dibantu dengan mempergunakan beberapa pustaka.

Pustaka utama yang digunakan adalah MacKinnon et al. 2000; untuk identifikasi kelompok burung; Yanuarefa et al. 2012; Fishpool, L., J. A. Tobias, and E. de Juana (2020). Yellow-vented Bulbul (*Pycnonotus goiavier*), version 1.0. In Birds of the World (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.yevbul1.01> dan untuk suara <https://xeno-canto.org>. Kemudian untuk kelompok serangga menggunakan Butterflies of Singapore – Life History of the Baron. <https://butterflycircle.blogspot.com> dan Wikipedia. Payne et al. 2000 untuk kelompok mamalia.

Aves



Julang Papua

Rhyticeros plicatus

Burung Rangkong
dari Hutan Timur

Deskripsi Umum

Julang Papua merupakan burung rangkong berukuran sedang hingga besar dengan panjang tubuh sekitar 65–85 cm. Berat tubuh jantan berkisar 1190–2000 gr, sedangkan betina 1500–2000 gr. Spesies ini berwarna dominan hitam dengan ekor berwarna putih.

Jantan memiliki kepala dan leher berwarna kemerahan yang bervariasi dari merah tua hingga kuning keemasan. Paruh berwarna kuning pucat dengan pangkal cokelat gelap serta memiliki casque (balung) kecil berwarna kuning kecokelatan. Kulit tanpa bulu di sekitar mata dan tenggorokan berwarna putih kebiruan, dengan iris mata merah.

Betina berukuran lebih kecil dibanding jantan dan memiliki kepala serta leher seluruhnya berwarna hitam. Warna paruh betina cenderung lebih gelap di bagian pangkal, serta warna mata lebih kusam. Individu muda mirip jantan, tetapi memiliki paruh lebih kecil, belum memiliki casque, kulit wajah lebih pucat kebiruan, dan mata berwarna cokelat keabu-abuan.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Dilindungi



Status Migrasi

Non migran



PERSEBARAN DAN HABITAT

Julang Papua tersebar luas di kawasan timur Indonesia hingga Melanesia, meliputi Maluku Utara dan Maluku Selatan, Papua dan pulau-pulau sekitarnya, Papua Nugini, Kepulauan Bismarck, dan Kepulauan Solomon.

Spesies ini menghuni berbagai tipe hutan, terutama hutan hujan tropis primer dan sekunder, hutan rawa dan hutan sungai, serta dataran rendah hingga ketinggian sekitar 1500 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Julang Papua merupakan frugivora (pemakan buah), terutama buah ara (*Ficus* spp), tetapi juga memakan buah dari berbagai jenis pohon hutan, serangga dan hewan kecil, serta kepiting dan madu lebah. Secara alami biasanya ditemukan berpasangan atau dalam kelompok kecil, namun dapat berkumpul hingga ratusan individu di lokasi tidur bersama (communal roost). Burung ini aktif berpindah mencari sumber makanan dan dapat terbang tinggi.



Suara

Suara khasnya berupa dengusan keras dan serak saat bertengger. Bunyi “ka-ka-ka” berulang saat terbang. Kepakan sayap yang keras seperti desisan uap.



Reproduksi

Bersifat monogami. Biasanya bersarang di lubang pohon besar pada ketinggian 15–30 m. Betina akan menutup lubang sarang dan hanya menyisakan celah kecil. Selama masa pengeraman, jantan memberi makan betina dan anak melalui celah tersebut. Jumlah telur umumnya 1–2 butir.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Sebagai penyebar biji utama, terutama dari buah-buahan seperti ara atau *Ficus* spp., sehingga membantu regenerasi dan menjaga keanekaragaman tumbuhan. Selain itu, spesies ini juga berperan dalam rantai makanan serta menjadi indikator kesehatan hutan karena keberadaannya bergantung pada kondisi hutan yang masih baik dan tersedianya pohon besar untuk bersarang.

SCAN ME!



Referensi:

Kemp, A. C. and G. M. Kirwan (2020). Blyth's Hornbill (*Rhyticeros plicatus*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.blyhor1.01>, <https://xeno-canto.org>

Cucak Kutilang

Pycnonotus aurigaster

Penghuni Adaptif di Sekitar Kita

Deskripsi Umum

Merupakan burung berukuran sedang dengan panjang tubuh 19–20,5 cm dan berat 24–37 gr. Burung ini cukup berisik, mudah terlihat, dan memiliki jambul pendek yang dapat ditegakkan. Memiliki alis lebar berwarna putih, serta pipi dan tenggorokan putih, kontras dengan dahi cokelat gelap. Penutup telinga, mahkota (termasuk jambul), serta garis di sekitar mata berwarna gelap kehitaman. Bagian atas tubuh cokelat dengan semburat zaitun dengan sayap cokelat. Bagian bawah tubuh putih dengan sedikit coretan kecokelatan, serta bagian bawah ekor berwarna kuning khas.

Jantan dan betina serupa. Individu muda lebih kusam dengan alis kurang jelas, warna lebih pucat, bagian bawah tanpa coretan tegas, serta paruh lebih terang kecokelatan. Terdapat variasi antar subspecies dalam warna dan pola.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non Migran



PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini tersebar luas di Asia Tenggara dan wilayah Sunda hingga Filipina, meliputi Myanmar selatan, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, serta seluruh Filipina.

Habitatnya sangat beragam, seperti semak pantai, vegetasi pionir, tepi sungai, semak belukar, mangrove, hutan sekunder, kebun, taman dan pekarangan, hingga pinggir jalan. Sering ditemukan di daerah terbuka dan dekat manusia, serta jarang masuk hutan primer kecuali yang terganggu. Umumnya di dataran rendah, tetapi dapat mencapai $\pm 1500\text{--}2030\text{ m dpl}$.



Suara

Suaranya berupa rangkaian nada cepat dan bervariasi, seperti “trikutruk-trikutruk”, “tidli’tidlu”, atau “troik-troik”. Juga memiliki suara panggilan pendek seperti “chic-chic” dan suara peringatan tajam “chiop-chop”.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Peran ekologi dalam ekosistem perkotaan memakan berbagai buah, biji, dan nektar serta serangga, sehingga berperan dalam penyebaran biji dan interaksi trofik dalam ekosistem.



Pola Makan dan Perilaku

Merupakan burung oportunis dengan pola makan sangat beragam. Makanan utamanya buah, tetapi juga memakan biji, nektar, dan berbagai invertebrata seperti serangga dan cacing. Mengonsumsi berbagai jenis buah termasuk ara/beringin, pepaya, mangga, rambutan, pisang, jambu, serta buah lainnya.

Spesies ini juga memakan serangga seperti rayap, semut, kumbang, belalang, dan ulat. Sering mencari makan di ketinggian rendah (0–4 m), tetapi bisa hingga tajuk tinggi. Dapat menangkap serangga di udara, mencari di daun, kulit batang, maupun di tanah. Biasanya ditemukan sendiri, berpasangan, atau kelompok kecil, namun dapat berkumpul dalam kelompok besar di lokasi tidur bersama.

SCAN ME!



Referensi:

Fishpool, L., J. A. Tobias, and E. de Juana (2020). Yellow-vented Bulbul (*Pycnonotus goiavier*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.yevbull.01>, <https://xeno-canto.org>

Merbah Cerukcuk

Pycnonotus goiavier

Suara Alam, Warisan Nusantara

Deskripsi Umum

Burung ini berukuran sedang dengan panjang tubuh 19–20,5 cm dan berat sekitar 24–37 gr. Memiliki jambul pendek yang bisa berdiri. Warna bulu tubuh bagian sisi mahkota, pipi, dan tenggorokan putih kontras dengan dahi cokelat gelap. Bagian penutup telinga dan garis mahkota (termasuk jambul) hitam kecokelatan, ada garis hitam di sekitar mata. Bagian atas tubuh mulai punggung sampai leher cokelat dengan ekor dan penutup ekor atas zaitun-cokelat. Sayap cokelat, ujung bulu primer dan penutup sayap berwarna abu-abu. Dada dan perut putih kekuningan dengan coretan samar, perut tengah putih, tunggir dan penutup ekor bawah kuning. Paruh hitam kecokelatan, kaki hitam keabu-abuan, iris cokelat sampai merah terang. Betina mirip jantan. Individu muda memiliki warna lebih pucat, abu-abu pada alis, punggung dan sayap cokelat lebih hangat, perut abu-abu tanpa coretan jelas, tunggir lebih pucat.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migrasi



PERSEBARAN DAN HABITAT

Burung ini tersebar luas di Asia Tenggara dan Filipina, mulai dari Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Borneo, hingga berbagai wilayah di Filipina.

Habitatnya sangat beragam, mencakup semak pantai, tepi sungai, mangrove, hutan sekunder, Perkebunan, taman, lahan budidaya, bahkan lingkungan yang dekat dengan pemukiman manusia. Burung ini umumnya hidup di dataran rendah, namun kadang ditemukan hingga ketinggian sekitar 2030 m dpl di Semenanjung Malaya.



Suara

Nyanyian kompleks dan bervariasi, dengan pola "trik", "troik", dan "tidli-tidlu", baik untuk pasangan maupun individu. Panggilan alarm pendek 3-not, dan suara muda berupa "chio-uck".



Pola Makan dan Perilaku

Cenderung omnivora dan oportunistik. Mereka memakan buah (termasuk banyak jenis ara, nangka, pepaya, jambu, mangga), biji, nektar, dan invertebrata (serangga, ulat, semut, kumbang, laba-laba). Biasanya mencari makanan rendah (0–4 m) dari permukaan tanah, namun kadang sampai 50 m.



Reproduksi

Berkembangbiak biasanya pada bulan Desember – Oktober. Sarang berupa cawan dalam semak atau tumbuhan lain, kadang di pot atau tempat modifikasi manusia. Telur 2–4 butir, inkubasi 12–13 hari oleh betina, anak dirawat kedua induk 10–14 hari, belajar makan sendiri pada hari ke-4, tetapi tetap dirawat hingga sebulan.

SCAN ME!



Referensi:

Fishpool, L., J. A. Tobias, and E. de Juana (2020). Yellow-vented Bulbul (*Pycnonotus goiavier*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.yevbull.01>
<https://xeno-canto.org>

Punai Gading

Treron vernans

Sayap Hijau Penyejuk Alam

Deskripsi Umum

Merupakan keluarga burung merpati yang dominan berwarna hijau berukuran sedang. Penutup bawah ekor berwarna coklat kastanye, sedangkan penutup atas ekor coklat jingga. Sayap berwarna hijau dengan bulu terbang hitam, serta pita hitam pada ujung ekor.

Jantan dan betina memiliki perbedaan pada warna bulunya. Jantan memiliki kepala abu-abu kebiruan, tengkuk dan dada atas berwarna merah muda, serta dada bawah berwarna jingga. Betina memiliki warna lebih seragam hijau pada bagian tersebut. Individu muda mirip betina, tetapi lebih kusam dengan ujung bulu sayap lebih keabu-abuan.



SCAN ME!



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migrasi



PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini tersebar luas di Asia Tenggara, mulai dari Myanmar selatan, Thailand selatan, Kamboja, Vietnam selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Filipina, hingga Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, dan Flores.

Habitatnya meliputi interior hutan sampai tepi hutan, hutan sekunder, perkebunan, mangrove, lahan pertanian, dan taman. Umumnya ditemukan di dataran rendah pesisir, tetapi dapat mencapai ketinggian sekitar 300 m di Filipina, 900 m di wilayah Sunda Besar, dan hingga 1200 m di Sulawesi. Spesies ini juga mampu beradaptasi dengan lingkungan perkotaan dan lahan pertanian, serta sering ditemukan di taman kota.



Pola Makan dan Perilaku

Merupakan burung frugivora yang hampir sepenuhnya memakan buah, terutama buah ara (*Ficus spp*), bahkan dapat mencapai hampir seluruh komposisi makanannya. Selain itu, kadang memakan pucuk tanaman atau bagian vegetasi lain, tetapi tidak memakan serangga.

Burung ini mencari makan di strata tengah hingga tajuk pohon dan jarang turun ke tanah. Memiliki perilaku lincah dan akrobatik saat mencari makan, termasuk bergelantungan seperti burung paruh bengkok untuk mencapai buah.

Biasanya ditemukan dalam kelompok kecil, namun dapat berkumpul hingga puluhan individu di area dengan sumber pakan melimpah. Sering terbang berkelompok menuju lokasi makan pada pagi dan sore hari, dengan kecepatan terbang sekitar 46–55 km/jam dan mampu menempuh jarak lebih dari 40 km.



Suara

Tidak terlalu vokal. Suara khas berupa rangkaian coo bernada rendah yang kemudian berubah menjadi suara melengking seperti “ker-er-wee-woo”, diikuti deretan “ker-ker-ker” dan suara serak “krrak”. Panggilan ini sering terdengar saat mencari makan atau di lokasi tidur bersama, terutama pagi dan sore hari.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Peran ekologi dalam ekosistem perkotaan sebagai pemakan buah, spesies ini berperan penting dalam interaksi dengan tumbuhan. Biji yang dikonsumsi sebagian besar dicerna, namun sebagian dapat bertahan dan tersebar, sehingga berpotensi berperan dalam penyebaran biji, termasuk antar pulau.



Reproduksi

Bersifat monogami dengan perawatan anak oleh kedua induk. Jantan mengumpulkan bahan sarang, sedangkan betina menyusun sarang dan pengeraman dilakukan secara bergantian. Betina umumnya menghasilkan dua telur berwarna putih. Kedua induk memberi makan anak dengan crop milk dan tetap melanjutkan pemberian pakan setelah anak meninggalkan sarang.

Perkembangbiakan dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun puncaknya bervariasi antar wilayah, umumnya antara Januari hingga Mei. Sarang biasanya dibuat di habitat terbuka seperti semak di tepi hutan atau pesisir, ditempatkan pada pohon dengan ketinggian sekitar 1–10 meter. Sarang berbentuk sederhana berupa tumpukan ranting, sulur, dan daun yang disusun di cabang pohon, dengan diameter sekitar 15 cm.

Referensi:

Davidson-Onsgard, A., L. F. Baptista, P. W. Trail, H. M. Horblit, G. M. Kirwan, E. Garcia, and C. Hansasuta (2023). Pink-necked Green-Pigeon (*Treron vernans*), version 2.0. In *Birds of the World* (N. D. Sly, Editor). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.pinpig3.02>
<https://xeno-canto.org>

Betet Biasa

Psittacula alexandri

Si Penjelajah Ranting

Deskripsi Umum

Merupakan burung berukuran sedang dengan panjang tubuh 33–38 cm dan berat 133–168 gr. Paruh berwarna merah dengan ujung kuning. Kepala berwarna abu-abu kebiruan pucat dengan garis hitam tipis dari pangkal paruh ke mata, serta dagu dan pipi bawah berwarna hitam.

Bagian bawah tubuh berwarna merah muda dari tenggorokan hingga perut tengah, kemudian berubah menjadi hijau pucat. Sisi leher, tengkuk, dan bagian atas tubuh berwarna hijau, dengan semburat kekuningan pada sayap. Betina memiliki warna merah muda yang lebih kusam, sedangkan individu muda berwarna hijau pada kepala dan bagian bawah tubuh. Terdapat variasi antar subspecies dalam ukuran dan warna, seperti perbedaan intensitas warna kepala, dada, dan ukuran tubuh.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Near Threatened (NT)
- PermenLHK No. P106/2018 : Dilindungi



Status Migrasi

Non migrasi

SCAN ME!





PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini tersebar di Asia Selatan dan Asia Tenggara, meliputi India utara, Nepal, Bhutan, Bangladesh timur, Myanmar, Thailand, Indochina, China selatan, hingga Indonesia (Jawa, Bali, Kalimantan dan pulau-pulau sekitarnya).

Habitatnya meliputi hutan gugur lembap, hutan sekunder, mangrove, perkebunan (jati dan kelapa), serta kawasan terbuka di sekitar pertanian dan permukiman. Umumnya ditemukan di dataran rendah dan kaki bukit, serta cenderung menghindari hutan lebat tertutup.



Pola Makan dan Perilaku

Informasi pakan terbatas, namun diketahui memakan nektar dan bunga (misalnya dari *Bombax*, *Butea* sp, dan *Erythrina* sp), biji-bijian, buah (termasuk ara dan pisang), serta pucuk daun dan tanaman budidaya seperti padi. Burung ini umumnya menetap, tetapi dapat melakukan pergerakan lokal yang tidak teratur, sering terkait dengan ketersediaan makanan atau kondisi cuaca.



Suara

Suara yang paling umum berupa teriakan sengau pendek seperti “kyah...kyah” atau “keh-keh-keh” yang diulang. Saat bertengger, variasi suara lebih beragam seperti “krrreeeah”, “screee”, dan suara gaduh lainnya.



Reproduksi

Musim berbiak umumnya berlangsung antara Desember hingga April di sebagian wilayah, tetapi di Jawa dapat terjadi hampir sepanjang tahun. Sarang dibuat di lubang pohon pada ketinggian sekitar 3,5–11,8 m. Telur berjumlah 3–4 butir. Masa pengeraman sekitar 28 hari, dan anak berada di sarang sekitar 50 hari sebelum keluar.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Peran ekologi dalam ekosistem perkotaan memakan buah, biji, dan bagian tumbuhan, sehingga berperan dalam interaksi trofik serta pemanfaatan sumber daya tumbuhan di habitatnya.

Referensi:

Collar, N., G. M. Kirwan, and P. F. D. Boesman (2020). Red-breasted Parakeet (*Psittacula alexandri*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.rebpar4.01>
<https://xeno-canto.org>

Tekukur Biasa

Spilopelia chinensis

Burung Harmoni Alam

Deskripsi Umum

Tekukur biasa merupakan keluarga burung merpati berukuran besar dengan tubuh kekar dan ekor panjang berbentuk agak persegi di ujungnya. Ciri khas yang mudah dikenali adalah pola total hitam-putih seperti renda pada bagian belakang leher (hindneck). Secara umum berwarna coklat keabu-abuan dengan tampilan agak gelap. Burung ini memiliki postur tubuh tegap dengan sayap membulat dan ekor relatif panjang.



SCAN ME!



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migrasi



PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini berasal dari kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara, meliputi India, Sri Lanka, Cina selatan, hingga Asia Tenggara termasuk Indonesia. Selain itu, telah diperkenalkan ke berbagai wilayah dunia seperti Australia, Hawaii, dan Amerika Serikat. Habitatnya sangat beragam, terutama di area terbuka dengan pepohonan seperti permukiman, taman, kebun, lahan pertanian, hutan terbuka, hingga mangrove terganggu. Sangat adaptif terhadap lingkungan manusia dan sering ditemukan di daerah perkotaan maupun pedesaan, dengan kebutuhan utama adanya sumber air.



Pola Makan dan Perilaku

Tekukur biasa bersifat omnivora namun didominasi bahan tumbuhan, terutama biji-bijian, buah, tunas, dan sisa makanan manusia. Umumnya mencari makan di tanah dengan memungut biji atau bahan makanan lain, meskipun kadang mengambil langsung dari tumbuhan. Sering ditemukan sendiri, berpasangan, atau dalam kelompok kecil. Burung ini aktif pada siang hari, dengan aktivitas makan meningkat menjelang tengah hari. Membutuhkan air untuk bertahan hidup dan sering terlihat minum di berbagai sumber air. Umumnya bersifat menetap, meskipun beberapa populasi melakukan pergerakan lokal atau altitudinal.



Suara

Suara khas berupa bunyi "coo" berulang, sering terdengar seperti "coo-coo CROOO" atau "coo-croo". Suara ini cukup keras dan sering terdengar di lingkungan perkotaan. Biasanya digunakan untuk menarik pasangan dan mempertahankan wilayah. Aktivitas vokal terjadi sepanjang tahun, terutama pada pagi hari.



Reproduksi

Perilaku kawin ditandai dengan gerakan membungkuk (bowing) sambil mengeluarkan suara. Terbang dengan kepak sayap yang khas dan agak bergelombang. Sarang biasanya dibuat di pohon, dan spesies ini cenderung hidup berpasangan. Tidak terlalu sosial, tetapi dapat berkumpul di lokasi dengan sumber makanan melimpah.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai penyebar biji dan bagian dari rantai makanan. Selain itu, membantu daur ulang bahan organik melalui konsumsi sisa makanan dan biji-bijian. Keberadaannya juga menunjukkan kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan yang telah dimodifikasi manusia.



Referensi:

Garrett, K. L. and R. L. Walker (2023). Spotted Dove (*Spilopelia chinensis*), version 1.2. In *Birds of the World* (S. M. Billerman and N. D. Sly, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA.
<https://doi.org/10.2173/bow.spodov.01.2>
<https://xeno-canto.org>

Sikatan Bubik

Muscicapa dauurica

Kecil, Lincah, Memikat

Deskripsi Umum

Merupakan burung kecil hingga sedang dengan panjang tubuh sekitar 12–14 cm dan berat 7,8–16 gram. Memiliki kepala relatif besar dengan mata besar berwarna gelap serta ekor pendek. Warna tubuh bagian atas coklat keabu-abuan polos, dengan garis pucat di area sekitar paruh (lores) dan cincin mata putih yang cukup jelas. Bagian bawah tubuh berwarna putih pada dagu dan tengah tenggorokan, dengan dada keabu-abuan dan perut hingga bawah ekor putih. Paruh berwarna gelap pada bagian atas dan kekuningan pada bagian bawah. Jantan dan betina memiliki penampilan serupa, sedangkan individu muda memiliki pola lebih berbintik pada bagian atas tubuh.



SCAN ME!



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Burung migran dari belahan bumi utara saat musim dingin



PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini tersebar luas di Asia, mulai dari Siberia, Jepang, Cina, hingga Asia Tenggara. Pada musim tidak berbiak, burung ini bermigrasi ke wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia (Sumatra, Jawa, dan Kalimantan). Habitatnya meliputi hutan gugur lembap, hutan sekunder, hutan campuran, serta area terbuka berpohon seperti taman, kebun, mangrove, dan semak belukar. Umumnya ditemukan di dataran rendah hingga ketinggian sekitar 1.800 m.



Pola Makan dan Perilaku

Makanan utamanya adalah serangga kecil seperti kumbang, kepik, tawon, dan larva, serta sesekali buah kecil. Biasanya berburu dengan cara menyerang dari tempat bertengger (perch), kemudian menangkap serangga di udara dan kembali ke tempat semula. Sering ditemukan sendiri atau berpasangan. Perilakunya relatif tenang, sering diam di tempat teduh, dan aktif pada pagi atau sore hari.



Suara

Suara berupa rangkaian nada pendek dan bervariasi seperti "tzeu-ti-ti-ti", diselingi siulan dan bunyi berderak. Panggilan lainnya berupa suara tipis berulang seperti "tsee" atau "sit-it-it". Suara alarm berupa nada halus dan sedikit melengking.



Reproduksi

Burung ini bersifat soliter dan teritorial saat musim berbiak. Musim berbiak berlangsung sekitar April hingga Juli. Sarang berbentuk cawan kecil yang tersusun dari lumut, serat tumbuhan, dan bahan halus lainnya, biasanya ditempatkan pada cabang pohon pada ketinggian 2–18 meter. Jumlah telur umumnya 2–4 butir, dengan pengeraman dilakukan oleh betina.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan penting sebagai pengendali populasi serangga di habitatnya. Selain itu, membantu menjaga keseimbangan ekosistem hutan dan area terbuka dengan mengontrol hama alami.

Referensi:

Clement, P. and A. Bonan Barfull (2023). Asian Brown Flycatcher (*Muscicapa dauurica*), version 1.1. In *Birds of the World* (S. M. Billerman, B. K. Keeney, and N. D. Sly, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.asbfly.01.1>
<https://xeno-canto.org>

Cekakak Sungai

Todiramphus chloris

Lincak dan Memikat

Deskripsi Umum

Merupakan burung berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 23–25 cm. Memiliki tubuh kekar dengan kepala besar dan paruh panjang serta kuat. Warna tubuh bervariasi, namun umumnya bagian atas berwarna biru kehijauan hingga biru cerah, dengan sayap dan ekor biru. Terdapat garis hitam seperti topeng pada mata dan tengkuk, serta cincin leher berwarna putih yang khas. Bagian bawah tubuh umumnya putih. Paruh bagian atas berwarna hitam keabu-abuan, sedangkan bagian bawah kekuningan. Jantan dan betina memiliki penampilan mirip, sedangkan individu muda cenderung lebih kusam.



SCAN ME!



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran



PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini tersebar luas mulai dari wilayah Afrika Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, hingga Australia dan kepulauan Pasifik. Di Indonesia, burung ini dapat ditemukan di Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Habitat utamanya adalah hutan mangrove, pesisir, muara, dan daerah pantai. Selain itu, juga ditemukan di area terbuka seperti kebun kelapa, persawahan, taman, tepi jalan, hingga hutan sekunder dan lahan pertanian. Umumnya ditemukan dari permukaan laut hingga ketinggian sekitar 1.000–1.500 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Makanan utama terdiri dari berbagai hewan kecil seperti udang, kepiting, ikan kecil, serta serangga (belalang, kumbang, kupu-kupu), laba-laba, cacing, siput, hingga vertebrata kecil seperti kadal, katak, dan ular kecil. Burung ini berburu dengan cara bertengger dalam waktu lama, kemudian menyambar mangsa di tanah, lumpur, atau air dangkal. Mangsa biasanya dibawa kembali ke tempat bertengger dan dipukul-pukul sebelum dimakan. Kadang juga menangkap serangga di udara atau menyelam dangkal ke air.



Suara

Menghasilkan suara keras dan nyaring seperti “kee-kee-kee-kee” yang diulang beberapa kali. Variasi suara lain dapat berupa bunyi kasar, melengking, atau seperti teriakan tajam, tergantung wilayah dan kondisi.



Reproduksi

Berkembang biak hampir sepanjang tahun tergantung wilayah, umumnya antara Maret hingga Agustus di Asia Tenggara. Sarang dibuat di lubang pohon, batang kayu lapuk, gundukan rayap, atau tebing tanah. Lubang sarang digali oleh kedua induk. Jumlah telur biasanya 2–5 butir. Kedua induk berperan dalam mengerami telur dan memberi makan anak hingga mampu terbang.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai predator yang membantu mengendalikan populasi serangga dan hewan kecil lainnya. Di wilayah pesisir dan perkotaan, burung ini turut menjaga keseimbangan ekosistem dengan mengontrol populasi organisme air dan darat.



Referensi:

Woodall, P. F. (2020). Collared Kingfisher (*Todiramphus chloris*), version 1.0. In *Birds of the World* (S. M. Billerman, B. K. Keeney, P. G. Rodewald, and T. S. Schulenberg, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.colkin1.01>

Cabai Jawa

Dicaeum trochileum

Lincah di Antara Ranting

Deskripsi Umum

Merupakan burung berukuran sangat kecil dengan panjang tubuh sekitar 8–9 cm. Burung jantan memiliki warna mencolok dengan kepala, punggung atas, tunggir, dan bagian bawah hingga dada atas berwarna merah terang. Sayap dan ekor berwarna hitam, sementara bagian sisi tubuh abu-abu dan perut putih keabu-abuan. Terdapat jumbai putih pada bagian dada dan bawah sayap. Betina berwarna lebih kusam, dengan bagian atas tubuh cokelat yang sedikit kemerahan pada kepala dan punggung, serta tunggir merah. Bagian bawah tubuh berwarna putih kusam. Individu muda berwarna cokelat kehijauan di bagian atas, dengan bercak oranye di tunggir dan bagian bawah keabu-abuan.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran

SCAN ME!





PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini tersebar di Indonesia, terutama di Sumatra bagian selatan, Jawa, Bali, Kalimantan bagian selatan dan timur, serta pulau-pulau sekitarnya seperti Bangka, Madura, dan Lombok. Habitatnya meliputi hutan terbuka, hutan sekunder, mangrove, area pertanian, kebun, dan taman. Umumnya ditemukan dari dataran rendah hingga ketinggian sekitar 600 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Makanan utamanya terdiri dari serangga kecil, laba-laba, serta buah-buahan kecil. Selain itu, burung ini juga mengonsumsi nektar dan serbuk sari, terutama dari tumbuhan benalu (Loranthaceae). Biasanya mencari makan di berbagai tingkat vegetasi, baik di bagian bawah maupun atas pohon. Sering ditemukan sendiri atau berpasangan, terutama di sekitar tanaman berbunga atau berbuah.



Suara

Menghasilkan suara pendek bernada tinggi seperti “zit-zit-zit” serta dengungan halus “seeeeeep...seeeeeep”. Kicauannya berupa rangkaian nada tinggi yang manis dengan pola naik turun secara cepat, berdurasi sekitar 2–3,5 detik.



Reproduksi

Musim berbiak tercatat antara Februari hingga Juli, terutama di Jawa Barat. Sarang berbentuk bulat memanjang, tersusun dari serat tumbuhan dan ranting halus, serta dilapisi bahan lembut. Sarang biasanya digantung pada cabang kecil atau tersembunyi di antara daun. Telur berwarna putih, terkadang memiliki sedikit bercak.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai penyerbuk dan penyebar biji, terutama dari tumbuhan benalu dan tanaman berbunga lainnya. Selain itu, membantu mengendalikan populasi serangga kecil di lingkungan.

Referensi:

Cheke, R. A. and C. Mann (2020). Scarlet-headed Flowerpecker (*Dicaeum trochileum*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.schfloi.01>
<https://xeno-canto.org>

Burung Madu Kelapa

Anthreptes malacensis

Suara Kecil Penjaga
Keseimbangan Alam Tropis

Deskripsi Umum

Merupakan burung kecil dengan panjang tubuh sekitar 12,1–13,5 cm. Jantan memiliki warna mencolok dengan bagian atas tubuh berwarna hijau metalik keunguan, punggung dan tunggir keunguan, serta sayap cokelat dengan semburat zaitun kemerahan. Bagian kepala samping berwarna hijau zaitun, tenggorokan cokelat kemerahan pucat dengan kilau ungu di sisi, serta bagian bawah tubuh kuning kehijauan cerah dengan jumbai dada berwarna kuning terang. Iris mata berwarna merah, paruh hitam, dan kaki abu-abu. Betina berwarna lebih kusam, dengan bagian atas hijau zaitun keabu-abuan dan bagian bawah kuning kehijauan cerah. Individu muda mirip betina, tetapi memiliki paruh lebih pucat.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migrasi

SCAN ME!





PERSEBARAN DAN HABITAT

Spesies ini tersebar di Asia Tenggara, meliputi Myanmar selatan, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Filipina. Di Indonesia, burung ini cukup luas ditemukan di berbagai pulau besar dan kecil. Habitatnya beragam, termasuk hutan mangrove, hutan sekunder, kebun, perkebunan kelapa, semak belukar, rawa, hingga taman dan area permukiman. Umumnya ditemukan dari dataran rendah hingga ketinggian sekitar 1200 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Makanan utamanya berupa serangga kecil seperti ulat dan laba-laba, serta buah-buahan kecil. Selain itu, burung ini juga mengonsumsi nektar bunga, termasuk dari tanaman mangrove dan benalu. Biasanya mencari makan secara aktif di tajuk pohon maupun bagian vegetasi lainnya. Sering terlihat sendiri atau berpasangan, dan dikenal agresif saat mempertahankan sumber makanan, terutama bunga dari gangguan burung lain.



Suara

Kicauan berupa rangkaian nada pendek seperti “sweet-sweet” atau “swit-swit-sweet” serta variasi lain seperti “wee-chew-chew-wee”. Panggilan lainnya berupa suara bernada tinggi yang berulang, serta bunyi nyaring seperti “kelichap” atau “chit-chit-chit”.



Reproduksi

Musim berbiak bervariasi tergantung wilayah, namun umumnya terjadi sepanjang tahun di daerah tropis. Sarang berbentuk bulat hingga menyerupai buah pir, terbuat dari rumput, serat tumbuhan, dan jaring laba-laba, serta sering dihiasi bahan tambahan seperti kulit kayu dan serat halus. Sarang digantung pada cabang pohon pada ketinggian sekitar 1–13 meter. Jumlah telur biasanya 2–3 butir.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan penting sebagai penyerbuk tanaman, terutama pada tanaman berbunga. Selain itu, membantu mengendalikan populasi serangga kecil, sehingga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Referensi:

Cheke, R. A. and C. Mann (2020). Brown-throated Sunbird (*Anthreptes malacensis*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.pltsun2.01>
<https://xeno-canto.org>

Burung Madu Sriganti

Cinnyris ornatus

Sayap Kecil Penjaga
Kehidupan Tropis

Deskripsi Umum

Burung berukuran sedang, panjang tubuh sekitar 11,5 cm. Jantan memiliki punggung hijau zaitun atau cokelat, dada dan tenggorokan biru hingga ungu mengkilap, perut kuning cerah, serta ekor hitam dengan bintik putih di bawah. Terdapat semacam gumpalan bulu khusus di sisi dada yang ditampikan saat atraksi kawin. Betina berwarna lebih pucat, hijau di atas dan kuning di bawah, tanpa warna mengkilap. Anak burung mirip betina dewasa.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran

SCAN ME!





PERSEBARAN DAN HABITAT

Sebaran luas di Asia Tenggara: Andaman dan Nicobar, Myanmar selatan, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Bali, Borneo, Nusa Tenggara, serta beberapa pulau kecil sekitarnya. Hidup di berbagai habitat seperti hutan, mangrove, semak pantai, perkebunan, taman, kebun, dan area perkotaan. Umumnya ditemukan di dataran rendah sampai 1700 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan nektar, buah kecil, biji, dan serangga. Mencari makan di berbagai tingkat vegetasi, seringnya sendiri, tapi kadang berpasangan atau dalam kelompok kecil, dan bisa bergabung dengan kawanan spesies lain. Predator utama termasuk biawak, tikus, dan tupai tanah.



Suara

Nyanyian jantan cepat, bernada serak atau nasal, terdiri dari kombinasi "tweet," "tsip," "chip," dan "sweet." Panggilan saat terbang "chup-chup" atau "trik-trik," sementara betina mengeluarkan suara "sweep."



Reproduksi

Musim kawin sebagian besar Januari–Agustus, tergantung lokasi, dan bisa multi-brooded (beberapa kali bertelur per musim). Sarang berbentuk oval menggantung, terbuat dari serat tanaman, lumut, jaring laba-laba, dan bulu, panjang $\pm$ 22–60 cm. Telur 1–3 butir, warna abu-abu kehijauan, abu-abu pucat, atau coklat muda dengan bintik. Betina mengerami telur 11–16 hari, anak burung tinggal di sarang 13–16 hari, dirawat oleh kedua induknya.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai penyerbuk dan penyebar biji, serta membantu mengendalikan populasi serangga kecil.

Referensi:

Cheke, R. A., S. G. Mlodinow, C. Mann, G. M. Kirwan, and D. A. Christie (2025). Ornate Sunbird (*Cinnyris ornatus*), version 1.2. In *Birds of the World* (B. K. Keeney and S. M. Billerman, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.olbsun4.01.2>
<https://xeno-canto.org>

Kepudang Kuduk Hitam

Oriolus chinensis

Sayap Eksotis Penjaga
Kehidupan Hutan Tropis

Deskripsi Umum

Burung berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 23–28 cm dan berat 65–100 gr. Warna tubuh dominan kuning cerah. Jantan memiliki tubuh kuning keemasan dengan ciri khas pita hitam dari paruh melewati mata hingga tengkuk. Sayap sebagian besar hitam dengan tepi putih atau kuning, serta ekor hitam dengan kombinasi kuning. Betina mirip jantan tetapi lebih kusam dengan punggung agak kehijauan. Individu muda berwarna hijau kekuningan di bagian atas dan putih krem bergaris di bagian bawah.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migrasi

SCAN ME!





PERSEBARAN DAN HABITAT

Tersebar luas di Asia Timur dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan pulau-pulau sekitarnya). Habitatnya sangat beragam seperti hutan primer dan sekunder, tepi hutan, mangrove, kebun, taman, hingga area permukiman. Umumnya ditemukan di dataran rendah hingga perbukitan sampai sekitar 1600 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan buah-buahan (terutama ara/*ficus* spp), beri, serta serangga seperti ulat, belalang, dan rayap. Kadang juga memangsa vertebrata kecil. Biasanya mencari makan di tajuk pohon, baik sendiri, berpasangan, atau kelompok kecil, dan terkadang bergabung dengan kelompok campuran.



Suara

Memiliki suara khas berupa siulan merdu dan nyaring seperti “ku-i-oo” atau “tu-liu”, serta panggilan lain yang terdengar seperti “meee-aooww” atau “pee-yao”. Suaranya sering terdengar berulang dan cukup mencolok.



Reproduksi

Musim berbiak bervariasi tergantung wilayah. Sarang berbentuk cawan terbuka yang digantung pada percabangan ranting, dibuat dari serat tumbuhan dan jaring laba-laba. Biasanya bertelur 2–4 butir, dengan masa inkubasi sekitar 14 hari. Anak dirawat oleh kedua induk.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai penyebar biji dan pengendali populasi serangga. Kehadirannya membantu regenerasi tanaman serta menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk di lingkungan perkotaan dan perkebunan.

Referensi:

Walther, B. A. and P. Jones (2024). Black-naped Oriole (*Oriolus chinensis*), version 1.1. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, E. de Juana, and S. M. Billerman, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.blnoir1.01.1>

Jalak Kerbau

Acridotheres Javanicus

Burung Lincak dengan
Peran Besar di Alam

Deskripsi Umum

Merupakan burung berukuran sedang dengan Panjang tubuh sekitar 21–25 cm dan beratnya bisa mencapai 100 gr. Warna tubuhnya didominasi oleh hitam keabu-abuan. Ciri khasnya adalah jambul kecil di dahi dan bulu mahkota yang memanjang. Kepala berwarna hitam mengilap, tubuh bagian atas abu-abu gelap, sayap kehitaman dengan pangkal bulu primer berwarna putih, serta ekor hitam dengan ujung putih. Bagian bawah tubuh abu-abu dengan penutup ekor bawah putih. Iris mata kuning pucat, paruh dan kaki berwarna kuning jingga. Jantan dan betina serupa, sedangkan individu muda lebih cokelat kusam dengan jambul lebih pendek.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Vulnerable (VU)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Tidak dilindungi



Status Migrasi
Non migran



SCAN ME!



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai penyebar biji dan pengendali hama serangga. Namun, di beberapa daerah juga dianggap sebagai spesies invasif dan dapat menjadi hama karena memanfaatkan sumber makanan manusia.



Reproduksi

Berkembang biak sepanjang tahun di lingkungan dengan ketersediaan makanan tinggi. Sarang dibuat dari rumput dan bahan sederhana, biasanya di lubang pohon, bangunan, atau struktur buatan manusia. Jumlah telur 2–5 butir dengan masa inkubasi sekitar 13–14 hari.



Persebaran dan Habitat



Aslinya spesies burung ini berasal dari Pulau Jawa dan Bali, namun telah diperkenalkan ke berbagai wilayah seperti Sumatra, Kalimantan, Asia Tenggara, bahkan hingga luar Asia. Habitat utamanya adalah area terbuka yang dimodifikasi manusia seperti lahan pertanian, padang rumput, taman kota, hingga kawasan perkotaan. Sering ditemukan di area berumput terbuka seperti lapangan dan tepi jalan.



Pola Makan dan Perilaku

Bersifat omnivora, memakan buah-buahan, nektar, serangga, hewan kecil, hingga sisa makanan manusia. Sering mencari makan di tanah secara berkelompok kecil hingga besar, dan kadang membentuk kelompok besar saat sumber makanan melimpah. Memiliki kebiasaan berkumpul di tempat bertengger (roosting) secara komunal.

Suara

Memiliki suara yang bervariasi dan mirip dengan jalak lain, berupa kicauan dan panggilan yang cukup keras, meskipun dapat dibedakan dengan pengalaman.

Referensi:

Craig, A. J. F. K. and C. J. Feare (2020). Javan Myna (*Acridotheres javanicus*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.whvmyn.01>

Kacamata Laut

Zosterops chloris

Sayap Kecil Penjaga
Harmoni Laut dan Alam

<https://ebird.org/species/yebwhe1?siteLanguage=in&continue>

Deskripsi Umum

Burung berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 11–12 cm dan berat 9–14 gr. Memiliki ciri khas lingkaran mata (eye-ring) berwarna putih yang mencolok. Bagian dahi hingga garis di atas paruh berwarna kuning cerah, sedangkan penutup telinga agak gelap, sedangkan penutup telinga berwarna kuning zaitun. Mahkota dan bagian atas tubuh berwarna hijau kekuningan. Sayap dan ekor berwarna coklat kehitaman dengan tepi bulu hijau kekuningan.

Bagian tenggorokan hingga bawah tubuh berwarna kuning cerah, dengan sisi tubuh sedikit kehijauan. Iris mata coklat hingga kemerahan atau coklat kekuningan pucat. Paruh berwarna hitam atau coklat kehitaman di bagian atas dan abu-abu kebiruan di bagian bawah, sedangkan kaki berwarna abu-abu kebiruan. Jantan dan betina memiliki penampilan yang serupa. Individu muda cenderung lebih kehijauan pada bagian bawah dan lebih abu-abu kehijauan pada bagian atas.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran



SCAN ME!



Reproduksi

Musim berbiak bervariasi tergantung wilayah, umumnya terjadi antara Januari–April atau September–April. Sarang berbentuk cawan kecil dengan diameter sekitar 6–7 cm, tersusun dari serat halus tumbuhan dan dilapisi serat lembut, serta direkatkan dengan jaring laba-laba. Biasanya digantung di antara ranting pada ketinggian sekitar 1,5–4 m dari tanah. Jumlah telur umumnya 2–3 butir berwarna biru pucat atau putih.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai penyebar biji dan penyerbuk, terutama dari tumbuhan berbunga dan berbuah kecil. Selain itu, membantu mengendalikan populasi serangga kecil.



Persebaran dan Habitat

Tersebar luas di wilayah Indonesia bagian tengah hingga timur, meliputi Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, hingga Kepulauan Banda dan sekitarnya, termasuk berbagai pulau kecil di Laut Jawa dan Laut Flores.

Habitatnya meliputi hutan sekunder, hutan terbuka, semak belukar, mangrove, hutan pantai, serta area budidaya seperti kebun kelapa dan lahan pertanian. Juga sering dijumpai di permukiman, taman, dan kebun. Umumnya ditemukan di dataran rendah, tetapi dapat mencapai ketinggian hingga 1800 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Memiliki pola makan yang beragam, meliputi buah-buahan kecil, nektar, serta serangga kecil seperti kutu daun dan wereng. Biasanya bergerak dalam kelompok kecil, aktif dan lincah, sering berpindah dari satu pohon ke pohon lain. Kerap bergabung dengan kelompok campuran bersama burung madu (Nectariniidae) dan burung cabai (Dicæidae). Pada musim tidak berbiak, dapat membentuk kelompok lebih besar hingga puluhan individu.



Suara

Kicauannya berupa rangkaian nada tinggi yang cepat dan bervariasi, terdengar seperti campuran suara musikal yang berulang-ulang. Digambarkan sebagai “si-si” atau rangkaian suara berombak naik-turun dalam durasi pendek. Paling aktif bersuara saat fajar dan senja, sering terdengar seperti “konser” kecil. Panggilannya berupa suara tajam seperti “shilp” atau “chiew”.

Referensi:

van Balen, B. (2021). Lemon-bellied White-eye (*Zosterops chloris*), version 1.1. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.yebwhe1.011>

Cinenen Kelabu

Orthotomus ruficeps

Burung Sederhana dengan
Pesona Luar Biasa

Deskripsi Umum

Burung berukuran kecil dengan Panjang sekitar 12 cm dan berat 7 gr. Tubuhnya ramping dengan ekor relatif pendek, serta paruh panjang agak melengkung ke bawah. Jantan memiliki kepala berwarna cokelat kemerahan (rufous) yang mencolok, meliputi dahi hingga sisi kepala, sementara bagian belakang kepala dan tengkuk berwarna cokelat zaitun. Bagian atas tubuh didominasi abu-abu gelap, sedangkan sayap dan ekor berwarna cokelat keabu-abuan dengan ujung pucat.

Bagian bawah tubuh abu-abu gelap pada dada, memudar menjadi lebih pucat hingga hampir putih pada perut, dengan ciri khas penutup ekor bawah berwarna putih terang. Mata berwarna kuning kecokelatan hingga jingga, paruh bagian atas gelap dan bawah lebih pucat, serta kaki berwarna merah muda pucat. Betina mirip jantan, tetapi memiliki dagu dan bagian tengah tenggorokan berwarna putih serta warna bawah tubuh lebih pucat. Individu muda berwarna lebih kusam, bagian atas kehijauan tanpa warna kemerahan di kepala, serta bagian bawah keputihan dengan semburat zaitun.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran



SCAN ME!



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan dalam mengendalikan populasi serangga kecil serta menjadi bagian penting dalam rantai makanan di habitat semak dan mangrove, termasuk di area yang telah dimodifikasi manusia.



Reproduksi

Musim berbiak umumnya Januari–Juli. Sarang unik berbentuk kantong dibuat dengan “menjahit” daun menggunakan serat tumbuhan dan jaring laba-laba. Biasanya bertelur 2–3 butir dan sarang ditempatkan rendah, kurang dari 1 meter dari tanah.



Persebaran dan Habitat

Tersebar di Asia Tenggara termasuk Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan wilayah sekitarnya. Habitat utamanya adalah hutan dataran rendah, terutama daerah pesisir seperti mangrove, hutan rawa, semak pantai, hingga kebun dan vegetasi sekunder. Umumnya ditemukan di dataran rendah, jarang hingga sekitar 950 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan serangga kecil dan larvanya seperti ulat, kumbang, semut, dan lalat. Biasanya mencari makan secara aktif di semak bawah maupun tajuk rendah, sering berpasangan atau dalam kelompok kecil, dan cukup toleran terhadap kehadiran manusia.



Suara

Kicauan berupa nada berulang seperti “chip-wee, chip-wee” atau “chu-iip” dengan tekanan pada nada kedua. Juga mengeluarkan berbagai panggilan seperti suara getar “prrrr” atau “prit-u”.

Referensi:

Madge, S. (2024). Ashy Tailorbird (*Orthotomus ruficeps*), version 1.1. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, E. de Juana, and S. M. Billerman, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.ashtail.01.1>
<https://xeno-canto.org>

Burung Gereja Erasia

Passer montanus

Pesona Burung Kecil yang Dekat dengan Kehidupan Manusia

Deskripsi Umum

Burung berukuran kecil dengan panjang sekitar 14–15 cm dan berat $\pm$ 23 gr. Tubuh relatif ramping dan kompak dengan kepala bulat, leher pendek, serta paruh pendek tebal berbentuk kerucut yang kuat untuk memecah biji. Ciri khas utama adalah mahkota berwarna cokelat kemerahan yang kontras, pipi putih bersih dengan bercak hitam mencolok pada penutup telinga, serta dagu dan tenggorokan hitam membentuk bercak kecil.

Bagian atas tubuh berwarna cokelat dengan garis-garis hitam tegas pada punggung, sedangkan sayap cokelat memiliki dua garis pucat yang cukup jelas. Ekor berwarna cokelat keabu-abuan dengan tepi lebih pucat. Bagian bawah tubuh abu-abu pucat hingga keputihan, kadang dengan semburat cokelat pada sisi tubuh.

Mata berwarna cokelat gelap, paruh umumnya hitam pada individu dewasa, dan kaki berwarna merah muda pucat hingga cokelat muda. Jantan dan betina memiliki penampilan yang hampir sama. Individu muda cenderung lebih kusam, dengan warna kepala kurang merah, bercak pipi kurang tegas, serta bagian bawah tubuh lebih pucat dan keabu-abuan. Secara umum, spesies ini mudah dikenali dari kombinasi kepala cokelat kemerahan dan bercak hitam di pipi yang menjadi ciri diagnostik utama di lapangan.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi

Status Migrasi

Sebagian besar populasi bersifat menetap, namun populasi di wilayah utara bermigrasi ke selatan saat musim dingin.





PERSEBARAN DAN HABITAT

Tersebar luas di Eurasia hingga Asia Tenggara, serta telah diperkenalkan ke beberapa wilayah lain seperti Amerika Utara dan Australia. Habitatnya meliputi area terbuka seperti lahan pertanian, permukiman, taman, dan tepi hutan. Umumnya berasosiasi dengan aktivitas manusia dan sering ditemukan di daerah pedesaan maupun perkotaan.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan biji-bijian seperti padi, gandum, dan rumput, serta serangga terutama saat musim berbiak. Mencari makan di tanah maupun vegetasi rendah, sering dalam kelompok kecil hingga besar. Bersifat sosial dan aktif, serta sering terlihat bergerak dalam kawanan.



Suara

Mengeluarkan kicauan sederhana berupa “chirp” atau “cheep” yang berulang. Juga memiliki panggilan tajam seperti “teck” saat terbang serta suara sosial yang terdengar seperti percakapan dalam kelompok.



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Berperan dalam mengendalikan populasi serangga serta membantu penyebaran biji. Menjadi bagian penting dalam rantai makanan sebagai mangsa bagi predator seperti burung pemangsa dan mamalia kecil.



Reproduksi

Bersifat monogami dan dapat berkembang biak beberapa kali dalam satu musim. Sarang dibuat di lubang pohon, bangunan, atau kotak sarang, berbentuk kubah dari rumput kering, jerami, dan bahan halus lainnya. Betina bertelur sekitar 4–6 butir. Masa inkubasi sekitar 11–12 hari, dan anak meninggalkan sarang sekitar 14 hari setelah menetas. Kedua induk berperan dalam merawat dan memberi makan anak.

SCAN ME!



Referensi:

Barlow, J. C., S. N. Leckie, P. Pyle, and M. A. Patten (2020). Eurasian Tree Sparrow (*Passer montanus*), version 1.0. In *Birds of the World* (S. M. Billerman, Editor). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.eutspa.01>
<https://xeno-canto.org>

Walet Linci

Collocalia linchi

Burung Cepat dengan
Kehidupan yang Menakjubkan

Deskripsi Umum

Burung berukuran kecil dengan panjang sekitar 10 cm, bertubuh ramping dengan sayap panjang runcing dan ekor relatif pendek berbentuk agak persegi. Warna bulu umumnya gelap keabu-abuan hingga hitam dengan kilap kehijauan pada bagian atas tubuh, memberikan tampilan mengkilap saat terkena cahaya.

Variasi antar subspecies terutama terlihat pada panjang sayap dan ekor serta tingkat kegelapan warna tubuh. Mata berwarna gelap, paruh kecil dan hitam, serta kaki sangat pendek dan lemah, khas burung yang hampir seluruh aktivitasnya dilakukan di udara. Jantan dan betina tampak serupa, sedangkan individu muda cenderung lebih kusam dengan kilap bulu yang kurang jelas. Spesies ini tidak memiliki kemampuan ekolokasi seperti beberapa jenis walet lainnya.



<https://ebird.org/species/cavswi2>



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Tidak dilindungi



Status Migrasi
Non migran

SCAN ME!



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan penting dalam mengendalikan populasi serangga udara, terutama serangga kecil yang aktif di siang hari. Selain itu, menjadi bagian dari rantai makanan sebagai mangsa bagi predator seperti burung pemangsa.



Persebaran dan Habitat

Tersebar di Asia Tenggara, meliputi Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, serta beberapa pulau sekitarnya. Habitatnya bervariasi dari dataran rendah hingga pegunungan, baik di kawasan hutan maupun area terbuka. Di beberapa wilayah seperti Sumatra dan Kalimantan hanya ditemukan di dataran tinggi saja, sementara di daerah lain dapat dijumpai mulai dari permukaan laut hingga ketinggian menengah.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan serangga kecil yang ditangkap saat terbang (aerial insectivore). Bersifat sosial dan sering terlihat terbang berkelompok, terutama di atas tajuk pohon tinggi atau area terbuka. Aktif mencari makan di udara dan jarang hinggap kecuali saat beristirahat atau bersarang.



Suara

Suara relatif sederhana dan kurang terdokumentasi dengan baik, biasanya berupa kicauan bernada tinggi seperti "cheer-cheer" yang diulang.



Reproduksi

Membuat sarang berbentuk setengah cawan yang menempel pada permukaan vertikal, tersusun dari bahan tumbuhan halus yang direkatkan dengan air liur. Bertelur sebanyak dua butir berwarna putih dengan bentuk memanjang.

Referensi:

Chantler, P. and P. F. D. Boesman (2020). Cave Swiftlet (*Collocalia linchi*), version 1.0. In *Birds of the World* (S. M. Billerman, B. K. Keeney, P. G. Rodewald, and T. S. Schulenberg, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.cavswi2.01>
<https://xeno-canto.org>

Layang-Layang Batu

Hirundo javanica

Burung Lincak dengan Kemampuan
Terbang Menakjubkan

Deskripsi Umum

Burung berukuran kecil hingga sedang dengan tubuh ramping dan sayap panjang runcing serta ekor bercabang. Bagian atas tubuh berwarna gelap dengan kilap biru yang tampak mengilap saat terkena cahaya. Ciri khas utama adalah dahi, sisi kepala, tenggorokan, dan dada bagian atas berwarna cokelat kemerahan yang kontras dengan bagian tubuh lainnya.

Bagian bawah tubuh bervariasi antar populasi, dari abu-abu terang hingga abu-abu gelap. Penutup ekor bawah cenderung kehitaman dengan pola pucat, berbeda dengan beberapa jenis layang-layang lain. Mata berwarna gelap, paruh kecil dan runcing berwarna hitam, serta kaki pendek khas burung udara. Jantan dan betina memiliki penampilan yang serupa, sedangkan individu muda umumnya lebih kusam dengan warna merah yang kurang mencolok.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Tidak dilindungi



Status Migrasi

Bukan burung migran, namun dapat melakukan pergerakan jarak pendek antar wilayah atau antar pulau.



SCAN ME!



Reproduksi

Berkembang biak hampir sepanjang tahun di daerah tropis. Sarang berbentuk setengah cawan (cup) yang terbuat dari lumpur dan ditempelkan pada permukaan vertikal seperti tebing, jembatan, atau bangunan, biasanya di bawah atap atau tempat terlindung. Bagian dalam sarang dilapisi rumput halus dan bulu.

Jumlah telur umumnya 2–5 butir. Masa inkubasi sekitar 15–17 hari dan dilakukan oleh betina, sementara jantan menjaga di sekitar sarang. Kedua induk berperan dalam memberi makan anak. Anak burung meninggalkan sarang sekitar 17–22 hari setelah menetas.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan penting dalam mengendalikan populasi serangga udara, termasuk lalat dan semut terbang. Selain itu, menjadi bagian dari rantai makanan sebagai mangsa bagi predator seperti kelelawar dan reptil.



Persebaran dan Habitat

Tersebar luas di Asia Tenggara hingga Pasifik, meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Taiwan, hingga Melanesia dan Polinesia. Habitat utamanya adalah daerah pesisir berbatu, tebing kapur, serta area terbuka dekat perairan. Spesies ini juga sangat adaptif terhadap lingkungan buatan manusia dan sering ditemukan di sekitar bangunan, jembatan, serta kawasan permukiman.

Dapat dijumpai dari dataran rendah hingga pegunungan, bahkan mencapai ketinggian lebih dari 1500 m dpl di beberapa wilayah.



Pola Makan dan Perilaku

Merupakan pemakan serangga udara (aerial insectivore) yang menangkap mangsa saat terbang. Mencari makan di ruang udara terbuka, biasanya pada ketinggian rendah hingga menengah (sekitar 5–30 m), sering di atas lahan terbuka, perairan, atau tepi hutan.

Umumnya ditemukan berpasangan atau dalam kelompok kecil, tetapi dapat berkumpul dalam jumlah besar terutama saat banyak sumber makanan tersedia. Terbang dengan cepat dan lincah, sering rendah di atas tanah atau air.



Suara

Mengeluarkan berbagai suara, mulai dari kicauan cepat bercampur nada merdu dan kasar, hingga panggilan tajam bernada tinggi seperti “pseep”. Juga memiliki suara kontak lembut seperti “wit” atau “wek” yang sering terdengar saat terbang.

Referensi:

Limparungpatthanakij, W. L., J. del Hoyo, A. Turner, G. M. Kirwan, N. Collar, and P. F. D. Boesman (2024). Pacific Swallow (*Hirundo javanica*), version 1.1. In *Birds of the World* (S. M. Billerman, B. K. Keeney, P. G. Rodewald, T. S. Schulenberg, and M. G. Smith, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.pacswa1.01.1>
<https://xeno-canto.org>

Kapinis Rumah

Apus nipalensis

Burung Lincak dengan
Kemampuan Terbang Menakutkan

Deskripsi Umum

Burung berukuran kecil hingga sedang dengan panjang sekitar 14–15 cm dan berat $\pm$ 20–35 gr. Tubuh ramping dengan sayap panjang melengkung seperti sabit dan ekor bercabang dangkal (sedikit berlekuk). Warna tubuh didominasi hitam gelap hingga kehitaman pekat, terutama pada bagian kepala dan penutup ekor, dengan ciri khas pita putih sempit pada bagian pangkal ekor.

Dibandingkan spesies mirip, warna tubuhnya cenderung lebih hitam dengan pita putih yang lebih sempit dan ekor sedikit lebih bercabang. Variasi antar subspecies terlihat pada tingkat kegelapan warna dan bentuk ekor. Individu muda mirip dengan dewasa, tetapi kadang menunjukkan tepi bulu sayap yang lebih pucat. Mata berwarna gelap, paruh kecil, dan kaki sangat pendek, khas burung yang hampir seluruh aktivitasnya dilakukan di udara.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List :
Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 :
Tidak dilindungi



Status Migrasi

Bukan burung migran, namun beberapa populasi di wilayah utara melakukan pergerakan musiman atau migrasi jarak pendek.

SCAN ME!



Reproduksi

Bersarang secara koloni, biasanya pada bangunan buatan seperti celah antara atap dan dinding, jembatan, atau struktur tinggi lainnya. Sarang berbentuk setengah bulat tidak beraturan, tersusun dari bahan tumbuhan dan bulu yang direkatkan dengan air liur.

Jumlah telur bervariasi antara 1–5 butir, dengan rata-rata sekitar 3 butir. Masa inkubasi berlangsung sekitar 18–26 hari, dan anak burung meninggalkan sarang setelah ± 36 –51 hari. Spesies ini dapat berkembang biak lebih dari satu kali dalam setahun.



Persebaran dan Habitat

Tersebar luas di Asia, mulai dari Nepal, Cina, Asia Tenggara hingga Indonesia (termasuk Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, dan sekitarnya). Juga tercatat di Filipina dan Taiwan. Habitatnya sangat fleksibel, sering ditemukan di kawasan perkotaan dan permukiman, terutama di sekitar bangunan tinggi. Selain itu juga dijumpai di area hutan, pegunungan, dan lahan terbuka, dengan ketinggian hingga lebih dari 2000 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan serangga kecil yang ditangkap saat terbang (aerial insectivore). Sering mencari makan pada ketinggian bahkan hingga ratusan meter di atas permukaan tanah, dan jarang terlihat terbang rendah. Bersifat sosial dan sering terlihat berkelompok, kadang bersama jenis walet atau layang-layang lain. Terbang cepat dan lincah dengan pola melingkar di udara, hampir tidak pernah hinggap kecuali saat bersarang.



Suara

Cukup vokal, dengan suara berupa kicauan berulang seperti “ti-ti-ti-titrrrr” yang menurun. Di sekitar sarang juga mengeluarkan suara jeritan tipis dan melengking.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan penting dalam mengendalikan populasi serangga udara, termasuk semut terbang, kumbang, dan rayap. Selain itu, menjadi bagian dari rantai makanan sebagai mangsa bagi predator di udara.

Referensi:

Chantler, P. and P. F. D. Boesman (2020). House Swift (*Apus nipalensis*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.houswi1.01>
<https://xeno-canto.org>

Kekep Babi

Artamus leucorhynchus

Burung Eksotis dengan
Kehidupan yang Menarik

Deskripsi Umum

Burung berukuran sedang dengan panjang sekitar 17,5–19,5 cm dan berat $\pm$ 36–49,6 gr. Tubuh ramping dengan sayap panjang dan ekor relatif lurus. Warna tubuh jantan dan betina serupa. Bagian kepala, dagu, tenggorokan, hingga bagian punggung berwarna gelap hingga abu-abu tua atau cokelat gelap. Sementara itu, bagian bawah tubuh cenderung putih hingga krem. Penutup ekor atas berwarna putih dengan sayap dan ekor hitam, kadang ujung bulu sayap dan ekor tipis berwarna putih saat bulu baru. Mata cokelat tua, paruh biru-abu pucat dengan ujung hitam, kaki biru-abu gelap.

Individu muda mirip dewasa, namun warna lebih cokelat dengan ujung bulu pucat di atas. Bagian bawah kadang berwarna krem pucat. Bulu sayap atas dan dada memiliki ujung berwarna karat atau krem.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran, namun beberapa populasi di Australia dan wilayah utara melakukan pergerakan musiman atau migrasi jarak pendek.



SCAN ME!



Reproduksi

Burung ini berkembang biak pada periode Maret–Mei di Filipina, April–Juni di Jawa, dan Agustus–Februari di Australia. Kadang-kadang mereka bersarang secara kooperatif, dengan hingga lima individu turut merawat satu sarang. Sarang berbentuk cangkir tanpa lapisan tambahan, dibuat dari ranting dan rumput, diletakkan di percabangan pohon, mangrove, atau pada struktur buatan manusia seperti tiang dan pagar, serta kadang memanfaatkan sarang lama burung lain.

Telur yang dihasilkan berjumlah 2–5 butir, biasanya 3–4 butir. Baik induk jantan maupun betina bertanggung jawab atas inkubasi dan pemberian makan anak, dibantu oleh anggota kelompok lain jika ada. Anak burung meninggalkan sarang setelah kurang lebih 50 hari, meski tetap diawasi oleh induk dan anggota kelompok sampai beberapa waktu kemudian.



Persebaran dan Habitat

Tersebar luas di Asia Tenggara dan Pasifik. Habitat utamanya meliputi area terbuka dengan pohon tersebar, lahan pertanian, hutan sekunder, mangrove, kadang di area hutan terbuka. Dapat ditemukan dari permukaan laut hingga hingga 1500 m dpl. Sering dekat permukiman, kadang mengikuti ternak seperti sapi atau kerbau.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan serangga di udara (aerial insectivore). Biasanya mencari makan sendiri atau dalam kelompok kecil. Terbang cepat, lincah, sering hinggap sebelum melakukan serangan udara.



Suara

Suara keras dan tegas, berupa “pirt pirt” atau “aerk aerk” saat terbang. Kadang juga mengeluarkan nyanyian merdu termasuk meniru suara spesies lain.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Mengendalikan populasi serangga udara sebagai bagian rantai makanan penting

Referensi:

Rowley, I. and E. Russell (2020). White-breasted Woodswallow (*Artamus leucorhynchus*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.whbwoo4.01>
<https://xeno-canto.org>

Bondol Peking

Lonchura punctulata

Suara Kecil Penjaga Sawah

Deskripsi Umum

Burung kecil dengan panjang 10–12,5 cm dan berat sekitar 12–16 gr. Tubuhnya ramping, jantan dan betina terlihat serupa. Kepala hingga leher berwarna cokelat kemerahan tua, lebih gelap di dagu dan tenggorokan, punggung dan sayap sedikit lebih pucat dan kadang tubuh putih dengan halus. Bagian bawah tubuh putih dengan ujung bulu hitam, memberi pola seperti corak sisik. Penutup ekor atas bervariasi antara putih, kuning keemasan, atau oranye cokelat dengan pola gelap. Paruh gelap dengan rahang bawah kadang pucat biru-abu. Kaki abu-abu dengan mata cokelat tua hingga cokelat kemerahan. Individu muda berwarna cokelat pucat di atas dan putih hingga krem di bawah dengan paruh hitam.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran, tetapi beberapa populasi melakukan pergerakan lokal terkait musim panen.

SCAN ME!



Reproduksi

Berkembang biak sepanjang tahun, terutama selama musim hujan. Kadang bersarang secara koloni (lebih dari 10 sarang per pohon), namun di lokasi lain bisa soliter. Sarang berbentuk bola longgar dengan pintu samping rendah, dibuat dari rumput, alang-alang, pandan, ranting, dan kadang sarang lama burung lain. Ruang dalam dilapisi rumput halus. Tinggi sarang bervariasi 4–13 m, biasanya tersembunyi.

Telur berjumlah 3–6 butir dengan inkubasi 14 hari. Anak burung berbulu jarang, kulit ungu-keabu-abuan, paruh dengan tanda hitam dan kuning, periode anak 18–19 hari. Satu sarang dapat menampung hingga lima anak, termasuk kasus campuran telur dari beberapa induk.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Menyebarkan biji-bijian dan menjadi bagian penting rantai makanan. Di beberapa wilayah, dianggap hama pertanian karena memakan padi dan biji-bijian dalam jumlah besar.



Persebaran dan Habitat

Tersebar luas di Asia Selatan dan Tenggara: Pakistan, India, Nepal, Sri Lanka, Bhutan, Bangladesh, Myanmar, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Cina Selatan. Telah diperkenalkan di banyak negara lain, termasuk Australia, Jepang, Hawaii, Karibia, dan Seychelles.

Habitatnya meliputi padang rumput dengan semak dan pohon, mangrove terbuka, lahan pertanian, pesisir buatan, taman, dan lahan terbengkalai. Ditemukan dari dataran rendah hingga ± 2300–3000 m dpl di beberapa wilayah pegunungan.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan biji rumput (termasuk padi muda), gulma, buah beri, beberapa serangga, dan sisa makanan rumah tangga. Mencari makan di tanah, semak, atau naik ke pucuk pohon untuk mencari biji. Bersifat sosial, sering terlihat dalam kelompok kecil maupun kawanan besar di luar musim kawin. Kadang bercampur dengan burung lain.



Suara

Kontak lembut berupa “tit-ti, tit-ti”, panggilan keras disilangkan antara jantan dan betina “kit-tee, kit-tee”. Saat terbang, mengeluarkan panggilan naik “puip” atau “sieuw!”. Nyanyian meliputi rangkaian nada lembut, peluit pendek, churr, dan whistle panjang. Variabel, termasuk catatan nasal naik, twitter, buzz, dan variasi lainnya.

Referensi:

Payne, R. B. (2020). Scaly-breasted Munia (*Lonchura punctulata*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA.
<https://doi.org/10.2173/bow.nutman.01>
<https://xeno-canto.org>

Wiwik Kelabu

Cacomantis merulinus

Pelindung Senandung Rimba

Deskripsi Umum

Burung berukuran sedang, panjang tubuh 18–23,5 cm dengan berat $\pm 19,5$ –32 gr. Jantan dewasa memiliki kepala abu-abu pucat, punggung dan sayap abu-abu gelap dengan sedikit mengilap. Beberapa bagian, seperti penutup sayap, tunggir, dan penutup ekor atas, berwarna kemerahan atau abu-abu. Dagu hingga dada atas abu-abu, bagian bawah dengan krem kemerahan, dan ekor gelap dengan ujung putih. Mata cokelat hingga merah dengan cincin mata abu-abu, paruh hitam (kadang rahang bawah berwarna kekuningan atau oranye), dan kaki berwarna kuning pucat. Betina mirip jantan, tetapi perut bercorak putih dan ekor lebih bercorak. Individu muda bervariasi, ada yang seluruhnya abu-abu gelap dengan corak halus di perut, dan ada yang kemerahan dengan mahkota cokelat terang, punggung dan sayap bercorak, ekor hitam bercorak putih dengan atau tanpa tepi kemerahan.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Burung ini ada yang menetap (resident) dan ada yang bermigrasi secara musiman

SCAN ME!





PERSEBARAN DAN HABITAT

Tersebar luas di Asia Tenggara dan Asia Selatan, dengan variasi sebaran menurut subspecies. Subspecies *querulus* ditemukan mulai dari India meluas ke bagian selatan Tiongkok, Myanmar, Thailand, Laos, Vietnam, hingga utara Semenanjung Malaysia. *Threnodes* mendiami wilayah selatan Semenanjung Malaysia, Sumatra beserta pulau-pulau kecil seperti Nias, Siberut, dan Enggano, serta Borneo. *Lanceolatus* hanya terdapat di Jawa dan Bali, sedangkan subspecies *merulinus* tersebar di Sulawesi dan Filipina.

Habitatnya cukup beragam, mulai dari hutan terbuka, hutan sekunder, dan hutan dataran rendah, hingga mangrove, hutan rawa, perkebunan jati dan karet, kerangas, semak, taman, lahan budidaya, dan padang rumput. Secara umum burung ini lebih sering ditemui pada ketinggian di bawah 2000 m dpl.



Suara

Sangat vokal selama musim kawin, kadang malam hari, cenderung diam di luar musim. Suaranya khas, dengan nada naik lalu turun saat memekik. Saat naik suara umumnya adalah “pee-pipee-pee ... pipee-pee” atau “wi-pihui”. Suara burung ini yang cenderung seperti menyayat hati di beberapa wilayah dianggap masih kental dengan mitos. Siulannya kerap dianggap sebagai pertanda sebagai akan terjadinya petaka.



Pola Makan dan Perilaku

Pemakan serangga, terutama ulat, kumbang, rayap, serta buah-buahan. Aktif mencari makan di tajuk pohon.



Reproduksi

Musim kawin burung ini berbeda-beda tergantung wilayahnya. Di Kalimantan berlangsung antara Mei hingga Juni, sedangkan di India dari Maret sampai September dengan puncaknya pada Juli. Di Myanmar, masa kawin terjadi antara Mei hingga Juli, sementara di Semenanjung Malaysia berlangsung dari Desember hingga Januari. Di Borneo, musim kawin terjadi pada Mei–Juli dan juga pada bulan September, sedangkan di Filipina berlangsung antara Mei hingga Juni.

Burung ini bersifat parasit dengan menaruh telur pada sarang burung lain, terutama spesies dengan sarang lebih kecil, seperti berbagai jenis perenjaj, cinenen, serta burung madu. Telur rata-rata berukuran $\pm 19,1\text{--}19,8\text{ mm} \times 13,3\text{--}13,8\text{ mm}$



Peran Ekologi dala Ekosistem Perkotaan

Sebagai predator serangga, membantu mengendalikan populasi serangga hutan dan padang terbuka.

Referensi:

Payne, R. B. and G. M. Kirwan (2020). Plaintive Cuckoo (*Cacomantis merulinus*), version 1.0. In *Birds of the World* (J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D. A. Christie, and E. de Juana, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.placuc1.01>
<https://xeno-canto.org>

Gelatik-Batu Kelabu

Parus cinereus

Burung Lincak dengan
Kemampuan Terbang Menakutkan



Deskripsi Umum

Burung berukuran kecil hingga sedang dengan panjang tubuh sekitar 13–15 cm dan berat $\pm$ 10–20 gr. Memiliki paruh pendek berwarna hitam dan ekor relatif panjang. Kepala berwarna hitam dengan bercak putih mencolok di pipi. Mahkota hingga tengkuk hitam kebiruan mengilap. Punggung, sayap, dan ekor berwarna abu-abu kebiruan, dengan bulu ekor bagian luar berwarna putih. Sayap berpola abu-abu dan hitam dengan ujung bulu putih.

Bagian bawah tubuh berwarna putih hingga krem pucat dengan garis hitam memanjang dari dagu, tenggorokan, dada, hingga perut. Sisi tubuh berwarna krem pucat. Betina mirip jantan, tetapi warna tubuh lebih kusam dan garis hitam di bagian bawah lebih sempit. Individu muda cenderung lebih pucat dengan warna hitam yang kurang pekat.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Least Concern (LC)
- PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



Status Migrasi

Non migran

SCAN ME!



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan sebagai pengendali populasi serangga, terutama hama tanaman. Selain itu, turut membantu penyebaran biji dalam skala kecil.



Reproduksi

Musim berbiak umumnya berlangsung pada musim semi hingga awal musim panas (sekitar Maret–Juni, tergantung wilayah). Sarang biasanya dibuat di lubang pohon, celah bangunan, atau rongga lainnya. Tersusun dari lumut, rumput, dan serat tumbuhan, dilapisi bahan lembut seperti bulu. Telur berjumlah sekitar 3–6 butir, berwarna putih dengan bercak merah kecokelatan.



Persebaran dan Habitat

Tersebar luas di Asia Selatan hingga Asia Timur dan Asia Tenggara, meliputi India, Nepal, Bhutan, Tiongkok, hingga sebagian Asia Tenggara. Habitatnya meliputi hutan terbuka, hutan sekunder, tepi hutan, taman, kebun, serta kawasan permukiman. Dapat ditemukan dari dataran rendah hingga ketinggian sekitar 2000 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Memakan serangga kecil, larva, laba-laba, serta biji-bijian dan buah kecil. Aktif mencari makan di cabang dan dedaunan, sering bergerak lincah dan akrobatik. Biasanya ditemukan sendiri, berpasangan, atau dalam kelompok kecil, dan sering bergabung dengan kelompok campuran spesies lain.



Suara

Menghasilkan suara yang cukup nyaring dan berulang, seperti “ci-ci-ci” atau “chik-chik-chik”. Kicauannya berupa rangkaian nada pendek yang cepat dan ritmis.

Referensi:

Limparungpatthanakij, W. L., P. Pyle, G. M. Kirwan, A. Gosler, P. Clement, and D. A. Christie (2024). Asian Tit (*Parus cinereus*), version 1.0. In *Birds of the World* (S. M. Billerman, G. M. Kirwan, and M. G. Smith, Editors). Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, NY, USA. <https://doi.org/10.2173/bow.cintit13.01>
<https://xeno-canto.org>

Julang Sulawesi

Rhyticeros cassidix

Burung Permata Bersayap Sulawesi

Deskripsi Umum

Julang Sulawesi atau Knobbed Hornbill dan "Taong" oleh penduduk setempat sebagai burung besar memiliki panjang tubuh 70-80 cm dengan berat mencapai 2,36-2,5 kg pada individu jantan. Keistimewaannya yaitu sebuah "cula" atau casque besar yang mencuat di atas paruh, berwarna merah menyala seperti karang pada sang jantan, dan kuning keemasan pada betina.

Tubuh dan sayapnya berwarna hitam, sedangkan bagian atasnya berwarna kemilau hijau metalik. Bagian ekor berwarna putih, sementara kakinya berwarna hitam.

Individu jantan mempunyai balung yang tinggi dan berkerut dengan warna merah-coklat serta mahkota dan belakang kepalanya berwarna merah bata-coklat. Kulit kantung tiup di bawah rahang berwarna biru gelap, dengan garis hitam menembus tepi bawah. Selain itu, mata individu jantan berwarna oranye-merah.

Sedangkan pada individu betina, paruh berwarna kuning dengan kerutan oranye kecoklatan di pangkal rahang. Tubuh dan balungnya berukuran lebih kecil daripada jantan. Balungnya berwarna kuning kemudian kepala dan bulu lehernya berwarna hitam. Di kuli kantung tiupnya terdapat garis hitam yang lebih kecil. Dan mata individu betina berwarna coklat-oranye.



Status Konservasi dan Perlindungan

- IUCN Red List : Vulnerable (VU); rentan dengan status Appendix II menurut CITES UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
- PermenLHK RI No. P.20/MenLHK/Setjen Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.



Status Migrasi

Migran

SCAN ME!



Reproduksi

Kehidupan sosial Julang Sulawesi diwarnai oleh kesetiaan yang langka. Burung ini menganut monogami, kawin sekali dengan pasangan yang sama seumur hidup. Ikatan kuat ini sangat terasa saat musim berbiak, antara Juni dan September.

Julang Sulawesi membutuhkan pohon besar untuk berbiak dan bersarang, dengan ketinggian 13–53 m. Mereka biasa tinggal di lubang pohon yang ditutup dengan lumpur untuk melindungi telur dari predator.

Musim berbiak dimulai pada akhir musim hujan antara bulan Juni–Juli. Mereka bertelur dua atau tiga telur, dengan masa inkubasi 32–35 hari. Keluarnya betina dari sarang juga sangat bervariasi, mulai dari 58–140 hari. Namun dari tiga telur, hanya satu anakan yang bertahan hidup.

Selama masa inkubasi dan awal pengasuhan anak, sang jantan yang setia bertugas sebagai penyedia. Ia bekerja keras mencari makanan, terutama buah-buahan hutan, untuk diantarkan ke sang betina dan anak mereka yang baru menetas melalui celah tersebut.

Ritual ini membutuhkan pengorbanan dan kerja sama luar biasa, dan sayangnya, produktivitasnya rendah: satu pasangan biasanya hanya menghasilkan satu ekor anak per musim kawin.



Persebaran dan Habitat

Julang Sulawesi merupakan salah satu jenis endemik di Indonesia. Mereka menjelajah secara luas dan tidak mempertahankan wilayahnya (non-teritorial). Burung ini biasanya terlihat berpasangan hingga berjumlah 12 individu pada pohon ara yang berbuah. Mereka mendiami kawasan hutan hijau sepanjang tahun terutama di dataran rendah, di bawah ketinggian 1.100–1.800 mdpl. Jangkauannya dapat meluas hingga ke bagian hutan sekunder, daerah berhutan dan perkebunan untuk mencari makan. Wilayah persebaran burung ini antara lain Pulau Sulawesi, Pulau Lepas Pantai Lembah, Kepulauan Togean, Pulau Muna dan Pulau Buton.



Pola Makan dan Perilaku

Buah-buahan adalah pakan utama Julang Sulawesi. Terkadang mereka memakan hewan, seperti serangga, telur burung dan anak burung. Burung ini biasa mencari makan di kanopi hutan. Mereka juga dapat memetik buah-buahan selama terbang, sambil mengusir burung serta primata lainnya di pohon pakan. Umumnya, burung ini terlihat aktif makan kembali pada pagi dan sore hari. Namun di Cagar Alam Tangkoko-Batuangus, Julang Sulawesi ternyata lebih aktif pada sore hari karena adanya kompetisi dengan frugivora lain, terutama Monyet Yaki (*Macaca nigra*).



Suara

Burung endemik ini mampu mengeluarkan suara panggilan keras yang dapat terdengar lebih dari 2 km. Mengeluarkan nada “krok” pendek yang keras dan nada “oooo-aa-ooo-aaa” yang panjang. Selain itu, bulu dan balungnya dipercaya untuk melindungi penghuni rumah dari roh jahat, menjamin kemenangan seseorang serta sebagai hiasan kepala dan drum untuk tarian prajurit tradisional Cakalele.



Peran Ekologi dalam Ekosistem Perkotaan

Berperan Julang Sulawesi, bisa dikatakan mereka adalah “penjaga” kelestarian hutan Sulawesi. Julang dikenal sebagai penjelajah ulung. Radius jelajah hariannya mencengangkan, bisa mencapai 10,5 km hingga 55 km. Dalam penerbangan panjangnya mencari buah-buahan kesukaan, terutama buah beringin (*Ficus spp.*), Julang menjadi agen penyebar biji yang sangat efektif. Biji yang tak tercerna akan dikeluarkan bersama kotorannya, seringkali jauh dari pohon induknya. Aktivitas inilah yang menjadi tulang punggung regenerasi hutan secara alami. Banyak pohon besar di hutan Sulawesi yang tumbuh subur berkat jasa “penebar biji” bersayap hitam-putih ini. Keberadaannya adalah barometer kesehatan hutan.

Referensi:

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/07/16/julang-sulawesi-si-cantik-fauna-identitas-sulawesi-selatan>
https://rangkong.org/rangkong-di-indonesia/julang-sulawesi?_cf_chl_tk=C_7y9JA3RNKhrUx83Cc4MFHAHCbKE6JaCJKN8RkWac8-1784358767-1.0.1.1-8d3v2zyMeOJMI988nwSTOs5I.6IycB8UzDRBYTQcvlQ
<https://xeno-canto.org>



Serangga



Kupu-kupu Brown Pansy

Chocolate pansy (Junonia hedonia)

Ordo/Famili: *Lepidoptera / Nymphalidae*

Deskripsi Umum

Junonia Hedonia (Linnaeus, 1764), dikenal sebagai Brown Pansy atau Chocolate Pansy, adalah kupu-kupu berukuran sedang dari famili Nymphalidae. Lebar sayap 50–70 mm. Permukaan atas sayap berwarna coklat gelap dengan pola bercak mata (eye-spot) berwarna oranye-hitam yang mencolok di dekat tepi sayap, berfungsi untuk mengejutkan atau mengelabui predator. Sayap bagian bawah lebih pucat dengan corak serupa namun lebih samar. Jantan dan betina memiliki penampilan serupa, dengan betina cenderung lebih besar dan lebih pucat.



PERSEBARAN DAN HABITAT

Junonia Hedonia tersebar luas di Asia Tenggara (Malaysia, Indonesia, Filipina) dan Australia. Di Indonesia, ditemukan di hampir seluruh pulau besar termasuk Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Habitat utamanya adalah daerah terbuka seperti tepi hutan, kebun, taman kota, dan lahan terlantar. Spesies ini sangat adaptif dan toleran terhadap gangguan habitat, sering dijumpai di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, dari dataran rendah hingga sekitar 1.500 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Imago aktif pada siang hari (*diurnal*) dan memakan nektar dari berbagai jenis bunga. Individu jantan sering terlihat *mud-puddling* (menghisap mineral dari tanah lembab atau kotoran hewan) untuk mendapatkan natrium yang diperlukan untuk reproduksi. Larva memakan daun tanaman inang dari famili *Acanthaceae*, terutama *Asystasia gangetica* (rumpun Israel), *Hygrophila*, dan *Hemigraphis*. Dewasa sering beristirahat di tanah atau daun sambil membuka sayap untuk berjemur (*basking*).



Cara Mengidentifikasi

- **Ciri utama** : sayap coklat gelap (*chocolate brown*) di bagian atas dengan *eye-spot* oranye-hitam yang jelas di tepi sayap belakang. Ukuran sedang (lebar sayap 50–70 mm). Dikenali dari pola terbang yang cepat dan kebiasaan beristirahat di permukaan tanah dengan sayap terbuka lebar.
- **Kamuflase** : ketika sayap dilipat, bagian bawahnya menyerupai daun layu dengan paduan warna abu-abu dan coklat kusam, sehingga nyaris tidak terlihat di antara serasah daun.



Peran Ekologi

Sebagai salah satu kupu-kupu paling toleran terhadap kondisi perkotaan, **Junonia Hedonia** berperan sebagai polinator di taman kota dan jalur hijau. Ulat yang memakan *Asystasia gangetica* (gulma umum perkotaan) turut membantu mengontrol pertumbuhan tanaman tersebut secara alami. Spesies ini juga merupakan indikator biologis keanekaragaman hayati perkotaan.



Fakta Menarik

1. *Eye-spot* pada sayap berfungsi sebagai mekanisme pertahanan—mengalihkan serangan predator ke sayap, bukan ke tubuh vital. Meski sayapnya sempat tergigit, kupu-kupu ini masih bisa meloloskan diri.
2. Di beberapa daerah dikenal sebagai 'Brown Soldier' karena pola warnanya menyerupai seragam militer.
3. Pertama kali dideskripsikan secara ilmiah oleh Linnaeus pada tahun 1764.

SCAN ME!



Referensi:

- Pegg, D. & Amir, M. (2006). *Practical Guide to the Butterflies of Bogor Botanic Garden*. LIPI & Nagao NEF, Cibinong.
- Braby, M.F. (2000). *Butterflies of Australia*. CSIRO Publishing, Melbourne
- iNaturalist. *Junonia hedonia*. <https://www.inaturalist.org/taxa/124354-Junonia-hedonia>

Kupu-kupu Pastur

Papilio memnon

Ordo/Famili: *Lepidoptera / Papilionidae*

Deskripsi Umum

Papilio Memnon (Linnaeus, 1758), dikenal sebagai *Great Mormon* atau Kupu-kupu Pastur. Merupakan salah satu kupu-kupu terbesar di Asia Tenggara, dengan lebar sayap 120–150 mm. Jantan berwarna hitam pekat dengan kilau biru-hijau yang indah, tanpa ekor pada sayap belakang, dan terdapat bercak merah di bagian bawah sayap. Betina bersifat polimorfik (memiliki banyak bentuk), ada yang berekor maupun tidak, dengan variasi pola putih, merah muda, dan kekuningan. Beberapa bentuk betina menyerupai spesies beracun (mimikri Batesian).

Status Konservasi

IUCN Red List: Tidak Dievaluasi
(umum dan melimpah di habitatnya)



PERSEBARAN DAN HABITAT

Papilio Memnon tersebar di Asia Selatan dan Asia Tenggara, mencakup Sri Lanka, India selatan, hingga seluruh kepulauan Indonesia (Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali, Sulawesi). Habitat utamanya adalah tepi hutan, hutan sekunder, kebun tropis, dan kawasan perkotaan yang memiliki pohon jeruk (*Rutaceae*). Tersebar dari dataran rendah hingga sekitar 1.000 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Imago aktif di siang hari, memakan nektar bunga dengan cara mengepakan sayap depan saat hinggap—perilaku khas *Papilionidae*. Jantan sering melakukan *mud-puddling* untuk mendapatkan mineral. Larva memakan daun dari famili *Rutaceae*, terutama jeruk purut (*Citrus hystrix*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), dan pomelo (*Citrus maxima*). Ulat muda menyerupai kotoran burung sebagai kamuflase, ulat tua berwarna hijau dengan pola mata palsu untuk menakuti predator.



Cara Mengidentifikasi

Jantan mudah dikenali dari ukurannya yang besar (120–150 mm), warna hitam pekat dengan kilau biru-hijau, dan tanpa ekor. Betina polimorfik dengan variasi pola putih-merahhitam. Ulat dapat dikenali dari warna hijau dengan 'mata palsu' kuning-hitam menyerupai ular.



Peran Ekologi

Papilio Memnon berperan sebagai *pollinator* efektif di taman kota, terutama pada tanaman berbunga. Kehadiran spesies ini bergantung pada ketersediaan pohon jeruk sebagai tanaman inang larva, sehingga menjadi indikator ketersediaan habitat yang sesuai. Polimorfisme betina yang menyerupai spesies beracun menjadikannya subjek studi evolusi mimikri yang penting.



Fakta Menarik

1. Betina *Papilio memnon* adalah salah satu contoh polimorfisme paling ekstensif di antara kupu-kupu, dengan lebih dari enam bentuk yang dikenal.
2. Beberapa bentuk betina meniru *Pachliopta aristolochiae* (Crimson Rose)—salah satu contoh terbaik mimikri Batesian pada kupu-kupu.
3. Ulat *Papilio memnon* memiliki organ khusus bernama *osmeterium* (seperti tanduk merah) yang memancarkan aroma tidak sedap jika terganggu.

SCAN ME!



Referensi:

- Peggie, D. & Amir, M. (2006). *Practical Guide to Butterflies of Bogor Botanic Garden*. LIPI, Cibinong.
- Kondoh, M. et al. (2018). Larval Growth of Great Mormon Butterfly (*Papilio memnon memnon*) Fed with *Citrus aurantiifolia* Leaves. *Journal of Physics: Conference Series* 1097.
- *Butterflies of Singapore: Life History of the Great Mormon*.
<https://butterflycircle.blogspot.com/2009/08/life-history-of-great-mormon.html>

Kupu-kupu Common Baron

Euthalia aconthea

Ordo/Famili: Lepidoptera / Nymphalidae

Deskripsi Umum

Euthalia Aconthea (Cramer, 1777), dikenal sebagai Common Baron, adalah kupu-kupu berukuran sedang dari famili Nymphalidae subfamili Limenitidinae. Lebar sayap 55–80 mm. Jantan berwarna coklat gelap dengan nuansa olive kehijauan; permukaan atas sayap memiliki pita post-diskal dengan bercak putih kecil. Betina lebih besar dan lebih pucat, dengan bercak putih yang lebih besar. Permukaan bawah sayap berwarna coklat kekuningan dengan rangkaian bercak hitam sub-marginal. Ulat sangat khas: berwarna hijau dengan garis dorsal kuning dan duri-duri bercabang unik yang menjulur dari seluruh tubuh.

Status Konservasi

IUCN Red List: Tidak Dievaluasi (NE)



PERSEBARAN DAN HABITAT

Euthalia Aconthea tersebar dari India, Nepal, Sri Lanka, Asia Tenggara, hingga Indonesia dan Filipina. Di Indonesia, beberapa subspecies tersebar di berbagai pulau (Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi). Umumnya ditemukan di dekat pohon mangga (*Mangifera indica*) atau jambu mete, baik di hutan maupun taman kota. Bersifat lokal: cenderung menetap di sekitar pohon inangnya.



Pola Makan dan Perilaku

Imago bersifat omnivora: selain nektar, juga memakan buah busuk, getah pohon, dan cairan fermentasi. Larva memakan daun pohon mangga (*Mangifera indica*), serta dilaporkan pada *Anacardium occidentale* (jambu mete) dan *Streblus asper*. Dewasa terbang dengan gaya kepak-meluncur yang kaku (*stiff flap-glide*), teritorial, dan cepat.



Cara Mengidentifikasi

Dikenali dari ukuran sedang (55–80 mm), sayap coklat gelap dengan pita post-diskal dan bercak putih kecil. Jantan lebih gelap (coklat kehitaman-*olive*), betina lebih pucat. Cara terbang khas: kepak cepat diselingi meluncur pendek. Ulat sangat khas dengan duri bercabang panjang pada tubuh hijau bergaris kuning.



Peran Ekologi

Euthalia Aconthea berperan sebagai polinator di taman kota. Keberadaannya di suatu lokasi sering mengindikasikan adanya pohon mangga di dekatnya. Pupa berwarna hijau berbentuk segi empat dan sering ditemukan menempel pada daun mangga.



Fakta Menarik

1. Kamufase ulat *Common Baron* sangat efektif—jika garis punggung kuningnya disejajarkan dengan urat tengah daun mangga, ulat hampir tak terlihat oleh mata telanjang.
2. Pupa berbentuk segi empat yang tidak biasa, berbeda dari kebanyakan pupa kupu-kupu yang berbentuk silindris.
3. Beberapa subspecies tersebar di berbagai kepulauan Indonesia, mencerminkan diversifikasi akibat isolasi geografis.

SCAN ME!



Referensi:

- *Butterflies of Singapore – Life History of the Baron*. <https://butterflycircle.blogspot.com>
- Nitin, R. et al. (2018). *Larval host plants of butterflies of the Western Ghats, India*. *Journal of Threatened Taxa* 10(11):11495–11550.
- *Animalia.bio: Euthalia aconthea*. <https://animalia.bio/euthalia-aconthea>

Kupu-kupu Striped Blue Crow

Euploea mulciber

Ordo/Famili: *Lepidoptera / Nymphalidae (Danainae)*

Deskripsi Umum

Kupu-kupu *Striped Blue Crow* memiliki rentang sayap antara 80 hingga 95 mm, menjadikannya kupu-kupu berukuran sedang hingga besar. Sayapnya sebagian besar berwarna cokelat gelap hingga hitam, dihiasi dengan garis-garis biru atau ungu yang berkilauan dan bintik-bintik putih. Jantan umumnya lebih berkilau daripada betina, terutama di bawah sinar matahari, karena sisik khusus yang disebut androconia, yang digunakan untuk melepaskan feromon selama masa kawin.



Status Konservasi

IUCN Red List: Tidak Dievaluasi hanya rentan terhadap perusakan habitat



PERSEBARAN DAN HABITAT

Euploea Mulciber terbagi kedalam subspecies umum yaitu *Euploea Mulciber* ditemukan di India dan Sri Lanka, *Euploea Mulciber sinhalaya* merupakan ssi dari Sri Lanka, *Euploea Mulciber baratuna* ditemukan di Asia Tenggara dan *Euploea Mulciber burmeisteri* berasal dari Filipina dan Indonesia. Setiap subspecies mencerminkan adaptasi regional sambil tetap mempertahankan karakteristik inti spesies tersebut. Kupu-kupu ini mendiami hutan tropis dan subtropis, sering terlihat terbang perlahan di area berhutan, tepi hutan, dan lanskap perkebunan. Kupu-kupu ini biasanya ditemukan di ketinggian rendah hingga sedang, dari permukaan laut hingga sekitar 1.200 meter



Cara Mengidentifikasi

Euploea Mulciber dapat dikenali dari sayap hitam kecoklatan dengan pita biru iridesen yang khas pada sayap depan dan deretan bercak putih di tepi kedua sayap. Terbang lambat dan melayang khas *Danainae* memudahkan pengenalan di lapangan. Pita biru yang jelas membedakan *E. mulciber* dari spesies *crows* lain yang umumnya hanya berbercak putih.



Fakta Menarik

1. Toksisitasnya menjadikannya model studi mimikri Batesian dan Müllerian yang penting untuk studi evolusi dan membantu para ilmuwan memahami koevolusi dan seleksi alam.
2. Gagak Biru Bergaris jantan dikenal karena kebiasaannya berkumpul dalam kelompok di pasir atau lumpur yang lembap sambil berendam untuk menyerap mineral penting. Kemudian mereka "memberikan" mineral ini kepada betina selama perkawinan untuk memastikan kesehatan telur mereka di masa depan!
3. Mereka berfungsi sebagai bioindikator kesehatan hutan, karena keberadaan dan keanekaragaman mereka dapat mencerminkan kondisi ekosistem.



Keamanan dan Toksisitas

Euploea Mulciber mengandung alkaloid beracun yang membuatnya tidak dimakan oleh sebagian besar predator vertebrata. Toksin ini aman bagi manusia dalam kondisi normal. Warna hitam pekat berfungsi sebagai aposematisme (warna peringatan). Dalam konteks mimikri Müllerian, spesies ini sering ditiru oleh kupu-kupu non-beracun.



Pola Makan dan Perilaku

Larva memakan tumbuhan dari famili *Apocynaceae* dan *Asclepiadaceae*, yang mengandung alkaloid beracun. Racun-racun ini disimpan oleh ulat dan dipertahankan hingga dewasa, membuat kupu-kupu tidak enak bagi predator — suatu bentuk pertahanan kimia yang dikenal sebagai aposematisme. Serangga dewasa terutama memakan nektar dari bunga dan sering kali berendam di lumpur untuk menyerap nutrisi seperti natrium.



Peran Ekologi

Euploea Mulciber berperan sebagai polinator tanaman berbunga di kawasan perkotaan. Kehadirannya bergantung pada pohon *Ficus* (beringin/ara) sebagai tanaman inang, sehingga keberadaannya mengindikasikan kualitas ekosistem perkotaan yang memiliki pohon-pohon tua berdiameter besar. Meskipun beracun bagi banyak predator, **Euploea Mulciber** merupakan bagian dari jaring makanan yang kompleks. Beberapa predator (seperti burung khusus atau serangga parasit) telah mengembangkan resistensi terhadap racun mereka. Keberadaan mereka membantu mengatur populasi tanaman inangnya dan mendukung dinamika predator-mangsa.

SCAN ME!



Referensi:

- ^ Bingham, C.T. (1905). The Fauna of British India, Including Ceylon and Burma Butterflies. Vol. 1 (1st ed.). London: Taylor and Francis, Ltd.
- <https://diversity-nature.blogspot.com/2025/08/euploea-mulciber-striped-blue-crow.html>
- https://plantiary.com/insect/euploea-mulciber_2805.html
- Wikipedia: *Euploea mulciber*. https://en.wikipedia.org/wiki/Euploea_mulciber

Kupu-kupu Psyche / Wandering Psyche

Leptosia nina

Ordo/Famili: *Lepidoptera / Pieridae*

Deskripsi Umum

Leptosia Nina (Fabricius, 1793), dikenal sebagai Psyche atau Wandering Psyche, adalah kupu-kupu kecil dari famili Pieridae. Lebar sayap hanya 25–50 mm, menjadikannya salah satu Pieridae terkecil di Asia Tenggara. Permukaan atas sayap berwarna putih bersih dengan bercak hitam besar berbentuk buah pir di bagian post-diskal sayap depan. Permukaan bawah sayap putih dengan striae (garis-garis halus) berwarna hijau keabu-abuan, memberikan kamuflase saat beristirahat di antara daun.

Status Konservasi

IUCN Red List: Tidak Dievaluasi (NE)



PERSEBARAN DAN HABITAT

Leptosia Nina tersebar luas dari India, Asia Tenggara, hingga Indonesia dan Australia. Di Indonesia terdapat beberapa subspecies: *L. n. chlorographa* (Jawa), *L. n. malayana* (Sumatra, Kalimantan), *L. n. fumigata* (Lombok, Sumbawa, Flores), dan *L. n. dione* (Sulawesi selatan). Habitatnya meliputi tepi hutan, taman teduh, jalur hijau, dan lahan ternaung, dari dataran rendah hingga sekitar 1.800 m dpl.



Pola Makan dan Perilaku

Imago memakan nektar bunga kecil di dekat permukaan tanah. Terbang sangat khas: lemah, tidak beraturan (*erratic*), dengan gerakan naik-turun (*bobbing*). Terbang sangat rendah (jarang lebih dari 1 m) dan dapat aktif pada hari berawan—hal yang tidak umum untuk kupu-kupu. Larva memakan tanaman dari famili *Capparaceae*, terutama *Capparis zeylanica* dan *Cleome*.



Cara Mengidentifikasi

Leptosia Nina sangat mudah dikenali: ukuran kecil (25–50 mm), sayap membulat putih bersih dengan satu bercak hitam besar berbentuk buah pir di sayap depan. Terbang lemah, tidak beraturan, dan rendah di atas tanah adalah ciri paling khas. Permukaan bawah dengan *striae* halus kehijauan membuatnya menyerupai petal bunga jatuh saat beristirahat. Betina umumnya serupa jantan, dengan corak hitam sedikit lebih lebar.



Peran Ekologi

Leptosia Nina berperan sebagai polinator tanaman berbunga kecil di semak rendah dan level tanah. Kemampuannya aktif pada hari berawan menjadikannya polinator yang dapat beroperasi dalam kondisi cahaya rendah. Kehadirannya mengindikasikan kualitas tanaman bawah (*understorey*) yang baik, karena bergantung pada *Capparis* dan *Cleome* yang tumbuh di tempat teduh.



Fakta Menarik

1. Nama '*Psyche*' berasal dari kata Yunani untuk 'jiwa' atau 'roh', merujuk pada penampilan ghostly dari kupu-kupu mungil putih ini.
2. *Leptosia nina* adalah salah satu dari hanya dua spesies *Leptosia* di Asia (yang lain *L. lignea*, endemik Sulawesi); semua spesies genus lainnya ada di Afrika.
3. Aktif bahkan pada hari mendung, berbeda dari kebanyakan kupu-kupu yang bersembunyi saat cuaca buruk.

SCAN ME!



Referensi:

- Peggie, D. & Amir, M. (2006). *Practical Guide to Butterflies of Bogor Botanic Garden*. LIPI, Cibinong.
- Wikipedia: *Leptosia nina*. https://en.wikipedia.org/wiki/Leptosia_nina
- Baiao, G.C. et al. (2024). *De Novo Genome Assembly of Leptosia nina*. *Genome Biology and Evolution*, PMC11135640.

Capung-Jala Lekuk / Red Percher

Neurothemis ramburii

Ordo/Famili: Odonata / Libellulidae

Deskripsi Umum

Neurothemis Ramburii dikenal sebagai Red Percher adalah capung dari famili Libellulidae berukuran kecil-sedang dengan panjang tubuh 34–42 mm dan panjang sayap belakang 26–30 mm. Perbedaan Jantan dan betina sangat mencolok. Tersebar di perairan tenang seperti danau, kolam, sungai, sawah, dan rawa-rawa di bawah ketinggian 1500 meter. Merupakan capung yang sangat umum.



Status Konservasi

IUCN Red List: Least Concern / Berisiko Rendah (Subramanian, K.A. 2010)



PERSEBARAN DAN HABITAT

Neurothemis Ramburii tersebar luas di China, Indonesia, Malaysia, Philippines, Peninsular Malaysia, Taiwan. Habitatnya adalah tepi hutan, vegetasi sekunder dekat sumber air, sawah, kolam, dan sungai kecil dibawah ketinggian 1.500 mdpl. Sangat umum di habitat yang terganggu dan terbuka.



Cara Mengidentifikasi

Jantan dewasa terkenal dengan tubuhnya yang berwarna merah tua beludru dengan bagian ujung sayap yang transparan. Sebaliknya, betina dan remaja lebih tersamarkan, dengan warna kuning pasir atau cokelat zaitun. Individu yang belum dewasa memiliki pterostigma berwarna kuning dan perut berwarna kuning kehijauan. Ciri khas utamanya adalah warna cokelat kemerahan gelap yang menutupi sebagian besar pangkal sayap. Hal ini membuat sayap tampak seolah-olah sebagian telah diselupkan ke dalam anggur atau tinta merah tua. Mereka sering terlihat bertengger di ujung tumbuh-tumbuhan dengan sayap sedikit miring ke depan dan ke bawah, postur klasik untuk genus ini.



Pola Makan dan Perilaku

Imago adalah predator aerial aktif yang memakan serangga lain seperti wereng, kutu daun, dan nyamuk dalam penerbangannya (hawking). Larva (naiad) merupakan predator akuatik yang memakan zooplankton dan larva serangga air seperti nyamuk. Jantan bersifat teritorial dan sering bertengger di ujung rumput dekat air. Betina meletakkan telur langsung di permukaan air dengan gerakan mengetuk ujung abdomen. Aktif pada siang hari.



Peran Ekologi

Neurothemis Ramburii berperan penting sebagai: (1) pengendali biologis nyamuk, baik imago maupun larva memakan nyamuk, relevan untuk pengendalian demam berdarah; (2) bioindikator kualitas perairan, kehadiran Odonata mengindikasikan kualitas air yang cukup baik; (3) bagian dari rantai makanan urban sebagai mangsa burung insektivora dan katak.



Fakta Menarik

1. Warna merah pada sayap jantan dihasilkan oleh pigmen pterin yang khas pada Libellulidae.
2. Capung betina yang telah tua berubah warna dari coklat kekuningan menjadi abu-abu—perubahan warna yang tidak umum pada serangga.
3. Sebagai bioindikator akuatik, kehadirannya menandakan ekosistem perairan yang masih mendukung kehidupan biologis.

SCAN ME!



Referensi:

- https://www.etawau.com/DragonFly/FamilyLibellulidae/Genus_Neurothemis/Neurothemis_Ramburii.htm
- https://pictureinsect.com/wiki/Neurothemis_ramburii.html
- https://plantariy.com/insect/neurothemis-ramburii_6172.html
- Wikipedia: *Neurothemis ramburii*. https://en.wikipedia.org/wiki/Neurothemis_ramburii

Capung Sambar Hijau / Slender Skimmer

Orthetrum sabina

Ordo/Famili: Odonata / Libellulidae

Deskripsi Umum

Orthetrum sabina (Drury, 1770), dikenal sebagai Slender Skimmer atau Green Marsh Hawk, adalah capung berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 45–55 mm. Ciri paling khas adalah toraks berwarna hijau tua dengan garis-garis hitam di bagian lateral, dan kaki berwarna hitam. Abdomen ramping dengan pola hitam-putih berselang-seling. Sayap transparan tanpa warna khas. Betina umumnya serupa jantan dengan corak lebih kekuningan.



Status Konservasi

IUCN Red List: Least Concern / Berisiko Rendah (Mitra, A. 2020)



PERSEBARAN DAN HABITAT

Orthetrum sabina memiliki distribusi yang sangat luas: dari Eropa tenggara dan Afrika Utara, melalui Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara, hingga Jepang dan Australia. Di Indonesia, tercatat dari hampir semua pulau besar. Habitat utamanya adalah daerah terbuka dekat berbagai badan air: kolam, danau, sungai, sawah, dan kanal. Sangat adaptif terhadap habitat yang termodifikasi manusia.



Pola Makan dan Perilaku

Orthetrum sabina adalah predator agresif, aktif memangsa serangga terbang termasuk capung lain yang lebih kecil, kupu-kupu, lalat, dan ngengat. Jantan sangat teritorial dan agresif mengusir intruder. Larva akuatik memangsa makroinvertebrata kecil, berudu, dan larva serangga air. Betina meletakkan telur di permukaan air dengan cara mencelupkan ujung abdomen berulang kali.



Cara Mengidentifikasi

Mudah dikenali dari kombinasi: toraks hijau tua bergaris hitam lateral, abdomen ramping pola hitam-putih, kaki hitam, dan sayap transparan. Berbeda dari ***Orthetrum testaceum*** (toraks dan abdomen kemerahan-oranye) dan ***Orthetrum glaucum*** (biru-keabu-abuan pada jantan tua). Ketika bertengger, abdomen sering diangkat untuk termoregulasi (*obelisking*).



Peran Ekologi

Orthetrum sabina berperan ganda di ekosistem perkotaan: (1) pengendali biologis vektor penyakit—memangsa nyamuk *Aedes* dan *Culex* baik pada fase larva maupun dewasa; (2) bioindikator kualitas perairan yang sensitif terhadap kondisi air; (3) predator tingkat tinggi dalam jaring makanan akuatik. Ditemukan di kolam taman kota, sawah urban, dan kanal perkotaan di seluruh Indonesia.



Fakta Menarik

1. ***Orthetrum sabina*** adalah salah satu capung dengan distribusi terluas di dunia, mencakup empat benua.
2. Dikenal sebagai 'pemangsa serakah'—mampu memangsa capung lain bahkan kupu-kupu, menjadikannya predator puncak di kelompok serangga terbang. Di India, dilaporkan memangsa *Neurothemis tullia* yang dua kali lipat ukurannya.
3. Perilaku '*obelisking*' (mengangkat abdomen ke atas saat bertengger) adalah adaptasi termoregulasi untuk mengurangi permukaan tubuh yang terpapar matahari langsung.

SCAN ME!



Referensi:

- Mitra, A. (2020). *Orthetrum sabina*. IUCN Red List of Threatened Species e.T165470A83377025. <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-1.RLTS.T165470A83377025.en>
- Syarifah, E.B., Fitriana, N. & Wijayanti, F. (2018). Keanekaragaman Capung (Odonata) di Taman Mini Indonesia Indah dan Taman Margasatwa Ragunan. Bioprospek 13(1):50–58.
- Wikipedia: *Orthetrum sabina*. https://en.wikipedia.org/wiki/Orthetrum_sabina



Mamalia



Baying Kelapa

Callosciurus notatus

Ordo/Famili: Rodentia / Sciuridae

Deskripsi Umum

Merupakan salah satu spesies baying berukuran sedang yang paling umum dijumpai di Asia Tenggara. Panjang tubuh berkisar sekitar 15–22 cm dengan panjang ekor sekitar 12–21 cm dan berat tubuh rata-rata sekitar 150–280 gr. Tubuh bagian atas berwarna cokelat hingga zaitun kecokelatan, sedangkan bagian bawah berwarna jingga kemerahan yang menjadi ciri khas spesies ini. Spesies ini tidak memiliki bercak putih di belakang telinga sehingga relatif mudah dikenali di lapangan. Spesies ini bersifat diurnal (aktif pada siang hari), arboreal, lincah, dan sering terlihat bergerak cepat di antara cabang pohon sambil mengeluarkan suara gonggongan pendek sebagai sinyal kewaspadaan.

Status Konservasi

IUCN Red List : Least Concern (LC)
PermenLHK No. P106/2018 : Tidak dilindungi



PERSEBARAN DAN HABITAT

Bajing kelapa memiliki persebaran luas mulai dari Thailand bagian selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, dan pulau-pulau di sekitarnya. Habitat utamanya meliputi hutan sekunder, hutan pantai, kebun dan pekarangan, perkebunan kelapa, kakao, karet, kelapa sawit, hingga taman kota dan kawasan hijau perkotaan. Spesies ini jarang menetap di hutan primer yang masih utuh. Kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan lanskap menjadikannya salah satu mamalia kecil yang umum ditemukan di lingkungan perkotaan maupun kawasan suburban.



Peran Ekologi

Sebagai pemakan buah, bajing kelapa berperan dalam penyebaran biji berbagai spesies pohon melalui aktivitas membawa dan menjatuhkan buah maupun biji ke lokasi lain. Meskipun tidak seefektif beberapa primata atau burung frugivora, aktivitas tersebut tetap berkontribusi terhadap regenerasi vegetasi. Sebagai predator serangga, terutama semut dan larva serangga, bajing kelapa juga ikut memengaruhi dinamika komunitas invertebrata pada vegetasi perkotaan.



Pola Makan dan Perilaku

Merupakan omnivora oportunistik dengan pola makan yang sangat fleksibel. Makanannya meliputi buah-buahan, biji dan kacang-kacangan, pucuk daun, kulit batang, bunga, hingga berbagai jenis serangga, terutama semut. Di perkebunan, spesies ini dikenal sebagai hama karena sering mengerat buah kelapa muda, buah kakao, maupun tandan muda kelapa sawit sehingga menyebabkan kerugian ekonomi.



Reproduksi

Betina biasanya melahirkan 2–4 anak dalam satu kelahiran setelah masa kebuntingan sekitar 40–45 hari. Sarang dibangun menggunakan daun dan ranting halus di percabangan pohon atau lubang pohon. Anak-anak diasuh induknya hingga mampu mencari makan secara mandiri.

SCAN ME!



Arboretum Kementerian Kehutanan merupakan ruang hijau di tengah kota yang menghadirkan kesejukan, keanekaragaman satwa, serta harmoni antara manusia dan alam.

Buku ini mengajak pembaca untuk mengenal berbagai jenis satwa yang hidup di Arboretum Ir. Lukiyo Daryadi, M. Sc. dan memahami peran pentingnya bagi lingkungan, serta menginspirasi kita semua untuk menjaga kelestarian alam demi kehidupan yang lebih baik.



ARBORETUM
Ir. LUKITO DARYADI, M.Sc



ANEKA BURUNG
ARBORETUM



EDUKASI & REKREASI
UNTUK SEMUA

Mari bersama menjaga hutan kota untuk masa depan yang lebih baik

ISBN